



**SINTAKSIS**  
**BAHASA INDONESIA II**  
***ANALISIS TAGMEMIK***

**Dr. Mariam Lidia Mytty Pandean, S.S., M.Hum.**

**UNSRAT PRESS**  
**2022**

**SINTAKSIS BAHASA  
INDONESIA II :  
ANALISIS TAGMEMIK**

Dr. Mariam Lidia Mytty Pandean, S.S., M.Hum.

UNSRAT PRESS  
2022

## PRAKATA

Syukur Kepada Tuhan Yang Mahaesa karena perkenanan-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul *Sintaksis Bahasa Indonesia II Analisis Tagmemik*. Adapun buku ini merupakan hasil dari pengembangan dari buku ajar sebelumnya yang berjudul *Sintaksis Bahasa Indonesia*.

Keinginan untuk mempermudah proses belajar mengajar, dan kerinduan untuk mempermudah para mahasiswa memperoleh referensi yang tepat dalam menunjang mata kuliah Sintaksis khususnya dalam bahasa Indonesia merupakan dasar yang memicu penulis untuk menyusun buku ini.

Buku ini terkandung hasil elaborasi antara gagasan-gagasan penulis dengan hasil kristalisasi berbagai tesis dari para ahli ihwal sintaksis terlebih khusus analisis tagmemik dan seluk-beluknya — yang sudah barang tentu dikemas dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti oleh para pembaca khususnya mahasiswa (pembelajar). Dengan adanya buku ini, diharapkan para pembelajar dapat memiliki pengetahuan dasar yang komprehensif dan bisa memancing rasa ingin tahu pembelajar untuk mendalami bidang kajian sintaksis sebagai salah satu cabang ilmu linguistik.

### SINTAKSIS BAHASA INDONESIA II : ANALISIS TAGMEMIK

Rancang Sampul : Art Division Unsrat Press

Judul E-Book : SINTAKSIS BAHASA INDONESIA  
II:ANALISIS TAGMEMIK.

Penulis : Dr. Mariam L M Pandean, S.S.,M.Hum

Penerbit : **Unsrat Press**

Jl. Kampus Unsrat Bahu Manado 95115

Email : **percetakanunsrat@gmail.com**

ISBN : 978-623-5790-60-2

### Cetakan Pertama 2022

Dilarang mengutip dan atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun baik cetak, fotoprint, mikrofilm dan sebagainya.

Dengan rampungnya buku ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Sam Ratulangi Prof. Dr. Ir. Ellen Joan Kumat, M.Sc., D.E.A. yang telah memfasilitasi sekaligus mendanai penyusunan dan penerbitan buku ini melalui Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran (LP3) Unsrat.

Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua dan Sekretaris LP3 Unsrat Dr. Ir. Max R. J. Runtuwene, M.Si. dan Dr. Stenly Lombogia. S.Pt., M.Si. yang memfasilitasi penerbitan buku ajar ini.

Seberkas harapan semoga buku ajar ini bermanfaat bagi para pembelajar. Harap tersebut terselip kehendak penulis agar buku ini dapat dikritisi oleh para linguis demi penyempurnaan pada edisi selanjutnya.

Manado, 10 Juli 2022  
Penulis,

Mariam Lidia Mytty Pandean

## DAFTAR ISI

PRAKATA .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENGERTIAN DASAR ANALISIS TAGMEMIK .....	1
1.1 PENGANTAR .....	1
1.2 TAGMEM .....	4
1.2.1 Jenis-Jenis Tagmem dalam Konstruksi .....	15
1.2.2 Satuan Etik dan Emik .....	19
1.3 SINTAGMEM .....	24
1.3.1 Definisi Sintagmem .....	24
1.3.2 Jenis Sintagmem .....	29
1.4 KONSTRUKSI ETIK EMIK .....	33
1.4.1 Konstruksi Etik .....	34
1.4.2 Dalil Dua Longacre .....	35
1.4.3 Konstruksi Esensial .....	35
1.5 APA ITU FORMULASI TAGMEMIK? .....	37
1.5.1 Apakah Tingkat-Tingkat Gramatikal itu? .....	37
1.5.2 Tingkat Etik dan Emik dalam Tatabahasa .....	42
1.5.3 Formulasi Tagmemik .....	46
BAB II ANALISIS TAGMEMIK TINGKAT KALIMAT .....	51
2.1 PENGANTAR .....	51
2.2 ANALISIS KALIMAT SEMPURNA .....	58
2.3 ANALISIS KALIMAT TAK SEMPURNA .....	64
2.3.1 Kalimat Lanjutan .....	65

2.3.2 Kalimat Marginal.....	66
2.3.3 Kalimat Elips.....	67
2.3.4 Struktur Bukan Klausa.....	69
2.3.5 Judul, Motto, Persembahan.....	70
2.4 ANALISIS KALIMAT MAJEMUK.....	71
2.4.1 Kalimat Majemuk Bertingkat.....	71
2.4.2 Kalimat Majemuk Setara.....	72
2.5 MEMILAH KALIMAT.....	74
2.5.1 Klausa dalam Kalimat.....	76
2.5.2 Klausa dalam Klausa.....	77
2.5.3 Klausa dalam Frasa.....	78
BAB III ANALISIS TAGMEMIK TINGKAT KLAUSA.....	79
3.1 PENGANTAR.....	79
3.2 JENIS-JENIS KLAUSA.....	81
3.3 ANALISIS STRUKTUR KLAUSA INDEPENDEN PERNYATAAN.....	83
3.3.1 Klausa Intransitif.....	85
3.3.2 Klausa Transitif.....	86
3.3.3 Klausa Equasional.....	86
3.4 ANALISIS STRUKTUR KLAUSA INDEPENDEN DERIVATIF.....	87
3.4.1 Klausa Pertanyaan.....	87
3.4.2 Klausa Perintah.....	88
3.4.3 Klausa Pasif.....	88
3.4.4 Klausa Negatif.....	89

3.5 ANALISIS STRUKTUR KLAUSA DEPENDEN.....	89
3.5.1 Distribusi Eksternal.....	89
3.5.2 Makna Fungsional Klausa.....	92
3.5.3 Struktur Internal Klausa Dependen.....	96
3.6 PENJABARAN KLAUSA.....	99
3.6.1 Kalimat-Kalimat Pokok.....	100
3.6.2 Memetakan Data.....	101
3.6.3 Grammar Tagmemik.....	103
3.6.4 Rumus Tagmemik.....	103
3.7 GRAMMAR.....	104
3.7.1 Pembatasan dan Anggapan.....	104
3.7.2 Kemungkinan Turunan Terbatas.....	106
3.7.3 Leksikon Tagmemik.....	107
3.7.4 Bentuk, Kelas, Gloss.....	108
3.7.5 Klasifikasi Leksikon.....	109
3.5.6 Morfofonemik.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	113

# **BAB I**

## **PENGERTIAN DASAR ANALISIS TAGMEMIK**

### **1.1 PENGANTAR**

Bab ini akan membahas setidaknya empat topik mengenai pengetahuan dasar tagmemik, yakni: (1) pengertian tentang tagmem, (2) sintagmem, (3) konstruksi etik dan emik, dan (4) formulasi tagmemik.

Dalam buku sintaksis bahasa Indonesia I, telah dijelaskan tentang apa komponen-komponen kalimat. Selain itu, dijelaskan pula tentang pengertian fungsi sintaktis: Subjek Predikat, Objek, Keterangan dan Pelengkap (S, P, O, K, Pel.), pengertian kategori sintaktis Nomina, Verba, Adjektiva, Numeralia, Preposisi (N, V, Adj., Adv., Num, Prep.) dan lain-lain. Selanjutnya, diuraikan juga tentang bagaimana aturan pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat mengklasifikasikan jenis atau ragam kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia. Semua itu berkaitan dengan pemahaman tentang teori pembentukan kalimat

at dalam bahasa Indonesia menurut tata bahasa Indonesia yang dibakukan.

Buku ini mengulas teori Tagmemik yang membahas bagaimana menganalisis kalimat secara terpadu, dengan pendekatan fungsional, sehingga strukturnya dalam bahasa Indonesia menjadi lebih jelas, sampai dapat menghitung besaran pola yang ada dalam kalimat sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang aturan kalimat bahasa Indonesia.

Tatabahasa Tagmemik adalah salah satu model untuk menganalisis bahasa. Pada awalnya analisis tagmemik ini dimulai dan dikembangkan oleh *Summer Institute of Linguistics*, yaitu suatu lembaga yang bergerak di bidang penginjilan, yang mempunyai kegiatan untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam berbagai bahasa di dunia. Dengan bangkitnya ilmu linguistik modern termasuk karya Ferdinand de Saussure (1916), Edward Sapir (1921), dan Leonard Bloomfield (1933), *Summer Institute of Linguistics* didirikan pada tahun 1934 di Arkansas oleh W. Cameron Townsend, yang sampai 1964 masih menjadi direktur dan lembaga tersebut. Pada tahun 1942 lembaga ini pindah ke Universitas Oklahoma. Karena kebutuhan akan ahli bahasa sangat dirasakan, maka dibukalah cabang-cabang di Universitas North Dakota (1952), dan di Universitas Washington (1958) Ketiga cabang tersebut masing-masing diasuh oleh Kenneth L. Pike, Richard S. Pittman, dan

Benjamin F. Bison. Cabang-cabang di luar negeri terdapat di Melbourne, Australia (1949), London, Inggris (1953) dan di Jerman (1962). Kantor pusat internasionalnya terdapat di Santa Anna, California (Box 1960).

Analisis tagmemik memang suatu sistem tatabahasa yang unik. Dalam setiap penyampaian teori tata bahasa, perlu diingat tipe apa yang dipergunakan, bagaimana satuan-satuannya membentuk suatu konstruksi, dan bagaimana konstruksi-konstruksi tersebut mengambil peran dalam sistem tatabahasa. Analisis tagmemik harus memaparkan: (1) satuan gramatikal, (2) konstruksi atau sintagmem, dan (3) sistem dari analisis tagmemik tersebut. Karena orientasinya adalah fungsional, dan prosedurnya telah dikembangkan dengan baik, maka model ini baik sekali untuk berlatih menganalisis bahasa, dan secara ideal akan sangat berguna untuk kegiatan penelitian lebih lanjut.

Dengan prosedur verifikasiasinya, maka model ini dapat dibuktikan mempunyai kemampuan generatif, yaitu bahwa rumus yang dihasilkan dapat dipergunakan dalam menghasilkan kalimat-kalimat yang baik dan benar berkali-kali serta polanya bisa dihitung jumlahnya secara pasti, bahkan bisa dibuatkan program komputernya. Model ini juga dapat menghasilkan pola frasa yang menggambarkan struktur dalam (*deep structure*) dari kalimat yang dihasilkan *Model*

*Tatabahasa Tagmemik* ini sudah diaplikasikan dalam berbagai bahasa di dunia, dan hasilnya sangat memuaskan. Oleh karenanya, mempelajari model ini akan sangat bermanfaat bagi Saudara, agar terbiasa juga menggunakan tata bahasa yang berpendekatan fungsi.

## 1.2 TAGMEM

Apakah yang disebut tagmem? Banyak penulis tagmemik mencoba mendefinisikan istilah ini, termasuk L. Pike, yang notabene merupakan pencipta teori ini. Namun demikian, ihwal tagmemik memang masih sukar untuk dipahami, karena itu, simak contoh kalimat berikut ini:

*Ayah membelikan adik sepatu baru.*

Kalimat tersebut dapat diuraikan menjadi:

1. S + P + O + Pel.
2. N + V + N + N + Adj.

Uraian (1) memandang kalimat itu sebagai rangkaian fungsi-fungsi gramatikal. Dalam kalimat-kalimat di atas, ada fungsi subjek, fungsi predikat, fungsi objek, dan fungsi pelengkap; sedangkan pada uraian (2), memandang kalimat tersebut sebagai rangkaian kata menurut kategorinya atau kelasnya. Dalam kalimat di atas ada kelas kata nomina, kelas kata verba,

dan kelas kata adjektiva. Kedua uraian tersebut tidak salah, kedua-duanya benar. Namun kita dapat juga melakukan penggabungan dari kedua uraian tersebut, sehingga rangkaiannya menjadi sebagai berikut:

3. S:N + P:V+Pel.:N.

Maksudnya, adalah komponen subjek yang diisi dengan nomina, dalam hal ini adalah *Ayah* disambung dengan komponen predikat yang diisi dengan verba, dalam hal ini adalah *membelikan*, digabung dengan komponen objek yang diisi dengan nomina, dalam hal ini adalah *adik*, kemudian digabung dengan komponen pelengkap yang diisi dengan frase nominal, dalam hal ini adalah *sepatu baru*. Dengan menguraikan kalimat cara ini, (3), maka kita dapat melihat bahwa komponen-komponen fungsi gramatikal itu dikatakan berkorelasi dengan komponen-komponen isian yang berupa kategori atau kelas kata tanpa mengubah komponen-komponen fungsi gramatikal tersebut kita dapat mengganti isianya dengan kata-kata lain yang sama kategori atau kelasnya, misalnya kalimat *Amir mencarikan Sumo rumah tinggal*. Jika diuraikan dengan cara (3) hasilnya akan sama, yaitu S:N+P:V+O:N+Pol.:N.



Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa kalimat itu mengandung korelasi antara fungsi dengan kelas kata yang mengisi fungsi tersebut atau dapat dikatakan secara lebih canggih kalimat tersebut mengandung korelasi antara fungsi gramatikal dengan kelas kata pengisinya. Itulah yang oleh L. Pike disebut tagmem. Kalau ditanya, jelasnya dari kalimat-kalimat tersebut tadi, manakah yang disebut tagmem? Jawabnya adalah kalimat-kalimat memiliki empat tagmem, yaitu: S:N, P:V, O:N, dan Pel.:N. Fungsi-fungsi gramatikal S, P, O, Pel. disebut slot, yang boleh kita terjemahkan sebagai kolom atau lajur dalam suatu bagan. Sedangkan N, V, Adj. disebut kelas kata atau kategori kata yang bertindak sebagai pengisi kolom-kolom tersebut. Maka orang dapat mengatakan *tagmem adalah suatu korelasi antara fungsi gramatikal atau kolom dengan kategori kata yang sama sebagai pengisi kolom tersebut*. Bandingkan pernyataan tersebut dengan pernyataan berikut "*Tagmem is the correlation of a grammatical function, or slot, with the class of mutually substitutable items that fill the slot.*" (Elson dan Pickett, 1969-57). "*a tagmem is a place in a structure (syntactic or morphological) together with the formal class of elements occupying that place (often referred to in the literature as a slot with its 'filler')*" (Robins, 1971:288). Istilah tagmem berasal dari kata bahasa Yunani (*agina*, artinya

susunan, atau lebih tepat dikatakan pasangan, seperti pasangan batu merah pada dinding rumah kita. Tagmem merupakan satuan atau unit dalam kalimat. Pendekatan untuk menganalisis kalimat yang menggunakan satuan tagmem disebut pendekatan tagmemik. Pendekatan tagmemik sangat berbeda dengan pendekatan berdasarkan kategori kata atau kelas kata. Ingat kelas kata seperti nomina, verba, adjektiva, dan lain-lain. Juga berbeda dengan pendekatan unsur langsung (*immediate constituent*). Pada pendekatan tagmemik, satuan-satuannya adalah tagmem, bukan kategori kata, bukan unsur langsung. Lagipula pola-polanya disusun secara sistematis.

Pada prinsipnya, seperti pendekatan-pendekatan yang lain, tagmemik beranggapan bahwa bahasa itu teratur, tidak acak-acakan. Melalui analisis kita dapat mengenal struktur dari suatu bahasa dengan mengamati pola-pola yang terdapat dalam sistem dari bahasa yang bersangkutan. Istilah tagmem tidak datang dengan tiba-tiba, istilah tersebut ditemukan oleh L. Pike pada tulisan Bloomfield *Language* (1933). Istilah tagmem yang dipakai oleh Bloomfield adalah hasil perbandingan analogis antara leksikon yang memuat kata-kata dan grammar yang memuat susunan. Analoginya kira-kira demikian; fonem: morfem: taksem: tagmem (seperti halnya fonem berbanding dengan morfem, demikian taksem berbanding dengan tagmem)

di mana fonem dan morfem adalah bentuk-bentuk leksikon, sedangkan taksem dan tagmem adalah bentuk-bentuk gramatikal. Baik fonem maupun taksem merupakan unsur tak bermakna, sedangkan morfem dan tagmem bermakna. Makna dari morfem adalah semem, sedangkan makna dari tagmem adalah episemem. Bloomfield menyatakan bahwa fonem dan taksem adalah unit-unit gramatikal paling kecil yang tak bermakna.

Sebaliknya, morfem dan tagmem adalah unit-unit gramatikal paling kecil yang bermakna. Dengan demikian, Bloomfield mengartikan tagmem sebagai satuan gramatikal terkecil yang mengandung makna, namun, definisi ini harus dipahami dalam konteks adanya suatu taksem, yaitu satuan gramatikal yang tak bermakna, dan sejajar dengan kontrasan antara fonem dengan morfem. Dalam menerapkan sistem ini, Bloomfield mencatat empat tipe tagmem. yaitu: (1) urutan, (2) modulasi, (3) perubahan fonetik, dan (4) seleksi. Dengan menggunakan masing-masing taksem beserta maknanya akan menghasilkan satuan-satuan grammar atau tagmem. Dalam hal (3) perubahan fonetik, bila tidak menghasilkan makna maka hasilnya akan sama dengan alomorf atau morfonemik; namun apabila dapat menghasilkan perubahan makna maka

terjadilah penambahan suatu morfem, dengan demikian, taksem seleksi berperan.

Selanjutnya, Bloomfield berbicara tentang tagmem modulasi atau intonasi, dalam konteks tertentu; sistem itu menjadi umum saat Bloomfield mengatakan bahwa setiap tuturan bahasa pasti mempunyai "pitch-scheme". Tagmem seleksi juga umum, dan pasti terjadi dalam beberapa bentuk pada setiap tuturan bahasa, yaitu dalam memiliki kategori kata dan tipe kalimat. Tagmem urutan tidak dijelaskan secara eksplisit oleh Bloomfield, namun dapat diandaikan bahwa urutan, sebagai suatu tanda yang membawa makna, terjadi pada semua tuturan bahasa, paling tidak yang terdiri dari lebih dan satu morfem. Pengertian tagmem kemudian diperluas oleh Bloomfield untuk merangkum semua bentuk gramatikal dari suatu bahasa: (1) tipe kalimat, (2) konstruksi, dan (3) substitusi. Pengertian tagmem yang pertama adalah satuan gramatikal, sementara pengertian tagmem hasil perluasannya adalah suatu struktur gramatikal yang kompleks lebih berupa hypertagmem. Kekacauan antara tagmem dan hypertagmem itulah yang menyebabkan Bloomfield menyatakan bahwa dalam kalimat *Jhon ran* sebagai bentuk gramatikal yang terdiri dari satu tagmem dan tiga taksem, sementara kalimat *Jhon ran!* terdiri atas tiga tagmem. Dalam contoh yang pertama, *Jhon*

1968, Bloomfield mau menjelaskan bahwa suatu tagmem dapat terdiri atas lebih dari satu taksem (seperti halnya sebuah morfem dapat terdiri dari beberapa fonem). Dalam contoh itu dilukiskan adanya: taksem seleksi, termasuk pilihan nomina, pilihan verba, dan fitur-fitur yang hadir bersamaan, kemudian adanya taksem urutan yang menempatkan nomina di depan verba: berikutnya taksem modulasi, yang terjadi secara khusus di mana nominanya tidak mendapat tekanan. Secara terpisah-pisah, taksem-taksem ini tidak bermakna, faktanya kalau diambil secara menyeluruh maka taksem-taksem tersebut punya makna dan dengan demikian merupakan tagmem karena membentuk satuan gramatikal. Pada contoh yang kedua Jhon ran! dilukiskan adanya bentuk gramatikal yang kompleks dengan tiga tagmem yaitu, (1) tagmem modulasi atau intonasi, (2) tagmem tindak (*object performs action*), dan (3) tagmem seleksi bentuk kalimat dengan makna frasa aktor sebagai pelaku (*aktor action phrase*). Walaupun Bloomfield sangat konsisten dalam penjelasannya, karena contoh pertama adalah bukan kalimat, dan contoh kedua adalah sebuah kalimat namun dapat memberi penjelasan dalam memperlakukan kedua contoh tersebut sebagai pasangan minimal yang hanya berbeda dalam hal intonasi. Pasangan minimal tersebut dapat menunjukkan adanya tagmem-tagmem berikut: (1) Hypertagmem: pilihan

tipe kalimat, (2) Intonasi: pilihan normal vs seruan, (3) Seleksi nomina, dengan kelas kata 'objek' verba, dengan kelas kata "tindak/aksi". Adanya perbedaan dalam penggunaan istilah tagmem oleh Bloomfield yang demikian inilah yang menyebabkan Pike menyimpulkan bahwa: (1) istilah tagmem ternyata tidak umum dan memerlukan pemahaman, (2) konsep taksem tagmem tidak berguna. Oleh karenanya, Pike mempunyai konsep yang lain dari Bloomfield.

Pada awalnya Pike menggunakan istilah gramem untuk menyatakan satuan gramatikal. Pike ("*On Tagmemes, nee Gramemes*", UAL, 1958) bertanya-tanya, kalau, Edward Sapir (*Language*, 1921) menemukan satu-satuan dalam tingkatan fonologi, apakah tidak ada satuan-satuan dalam tingkatan yang lebih tinggi, yaitu dalam satuan gramatikal? Melalui penelitiannya dengan bahasa buatan, Pike menyimpulkan bahwa dalam suatu rangkaian bahasa, leksikon atau morfem itu tetap, sedangkan susunannya bisa bervariasi, misalnya urutan katanya, jumlah kelas distribusinya, anggota setiap kelasnya, dan sebagainya. Dengan demikian, di satu pihak kategori kata tidak dapat dipakai sebagai dasar satuan tanpa memperhitungkan maknanya, di lain pihak bila hubungan antarsatuan gramatikal diperhitungkan maka struktur dari kalimat itu lebih cepat diketahui daripada unsur langsung.

Maka ia membuat tiga kesimpulan: (1) kategori kata bukan satuan gramatikal, tetapi satuan gramatikal itu dinyatakan oleh morfem yang jumlahnya terbatas, atau suatu kelompok morfem; (2) ciri pengenalan dari satuan gramatikal haruslah suatu korelasi antara kolom fungsi dan kelas morfem yang mengisi kolom tersebut; (3) korelasi kolom fungsi dengan kelas morfem yang disebut tagmem mempunyai distribusi dalam kerangka gramatikal suatu bahasa.

Dalam percobaannya menggunakan konsep taksem dan tagmem yang digunakan oleh Bloomfield. Pike menemukan bahwa tagmem urutan, seleksi, dan intonasi tidak sejajar, dan tidak dapat dipertahankan dengan cara yang sama. Setiap kaidah satuan leksikal muncul dalam tuturan selalu mengikuti urutan setiap satuan leksikal yang muncul dalam tuturan itu harus diseleksi. Bloomfield mengatakan bahwa, sebagai satuan linguistik, satuan leksikal dalam tuturan selalu diikuti oleh satuan gramatikal: muncul dalam suatu fungsi, dan hak kehadiran itu secara kolektif membentuk fungsi gramatikal dari suatu satuan leksikal; satuan-satuan leksikal yang memiliki fungsi yang sama adalah bagian dari kelas kata yang sama (Language 265).

Menurut Pike, bila korelasi semacam itu ada antara fungsi dan kelas kata, maka urutan, atau kolom tempat dalam

kotak konstruksi dapat diatasi secara bersamaan dengan seleksi, atau kelas pengisi untuk kolom tersebut. Suatu unit yang menampilkan fungsi saja sebagai berikut: S P O (Subjek-Predikat-Objek). Sedangkan suatu unit yang menampilkan kelas kata saja sebagai berikut: N V N (Nomina-Verba-Nomina). Tetapi suatu unit yang menampilkan kedua-duanya adalah sebagai berikut: S:N P:V O:N (suatu urutan dari tiga tagmem), yang dapat dibaca sebagai berikut suatu kolom subjek yang diisi dengan nomina diikuti oleh suatu kolom predikat yang diisi dengan verba, diikuti oleh kolom objek yang diisi dengan nomina. Dengan demikian, kolom tempat dan kelas pengisi tempat sebagai satu unit. Intonasi merupakan kasus istimewa. Intonasi dapat diatasi sebagai kolom tempat pada tingkat kalimat, asalkan urutan tersebut tidak ditafsirkan sebagai urutan linear yang tetap. Pengembangan tagmem sebagai korelasi kolom-kelas kata pengantar kita kepada perbandingan antara tagmem dengan fonem dan morfem. Maka analogi yang dibangun oleh Pike berlawanan dengan analogi yang dibangun oleh Bloomfield: fonem: morfem: tagmem. Dalam usahanya untuk mendefinisikan fonem, morfem dan tagmem dalam cara yang sama. Pike menggunakan pendekatan tri-modal. Setiap lambang linguistik didefinisikan dengan maknanya, bentuknya, dan distribusinya (*Linguistic*

*Sign/Meaning Form Distribution*). Ketiga-tiganya dimasukkan oleh Pike ke dalam tiga: manifestasi, fitur, dan distribusi. (1) Modus manifestasi: modus manifestasi merangkum semua varian yang muncul. Dalam hal fonem, manifestasinya. merangkum semua bunyi yang mewakili fonem yang muncul pada suatu tuturan tertentu: demikian juga morfem diwujudkan dengan morf yang muncul; tagmem diwujudkan dengan morfem-morfem atau rangkaian morfem-kelas pengisi-yang mengisi kolom fungsi dalam kerangka konstruksi. Manifestasi diwujudkan dengan kelas kata, (2) Modus fitur: modus fitur merangkum fitur-fitur yang mengidentifikasi secara kontrasif dari satuan tuturan. Merangkum fitur-fitur yang mengidentifikasi realitas sesuatu hal, dan fitur-fitur yang membedakan diri dari unit-unit lain dalam sistem yang sama. Fonem punya fitur-fitur kontrasif, sebuah morfem dikontraskan lewat maknanya dengan unit-unit makna lainnya; modus fitur sebuah tagmem adalah kolom fungsional dalam suatu kerangka, termasuk struktur atau makna gramatikal yang ada kaitannya dengan kolom fungsional. Fitur menampilkan suatu unit. (3) Modus distribusi: modus distribusi adalah distribusi dari unit-unit dalam suatu tuturan, dan mengacu baik kepada seluruh distribusi dari unit-unit dalam suatu bahasa, maupun pemunculannya pada suatu saat. Fonem-fonem

memiliki distribusi yang khas, demikian juga morfem-morfem. Tagmem, sebagai korelasi kolom-kelas kata juga memiliki distribusi yang khas dalam hierarki suatu bahasa, dengan lingkungan langsung karena merupakan konstruksi di mana tagmem itu tampil. Dengan demikian, tagmem dapat didefinisikan secara lengkap, sejajar dengan fonem dan morfem, dengan fitur-fiturnya, manifestasinya, dan modus distribusinya yang khas. Dalam suatu rangkaian konstruksi kehadiran suatu tagmem dapat dipertanyakan: Apakah itu? Apa yang dilakukan? Di mana didapatnya?

### 1.2.1 Jenis-Jenis Tagmem dalam Konstruksi

Mengingat penjelasan tentang adanya ciri-ciri khas pada setiap tagmem kita akan bertanya kalau demikian ada berapa macam jenis tagmem? Dilihat dari segi konstruksinya, yaitu di mana tempat kedudukan tagmem maka kita mengenal adanya beberapa macam tagmem, yaitu: tagmem wajib dan tak wajib, tagmem inti dan bukan inti, dan tagmem tetap dan tak tetap. Berikut ini penjelasannya.

#### 1.2.1.1 Tagmem Wajib dan Tak Wajib

Tagmem dapat wajib hadir dan dapat tidak wajib hadir dalam suatu konstruksi. Dikatakan tagmem wajib, apabila

tagmem tersebut selalu hadir dalam setiap penampilan pada data. Dalam analisis tagmem wajib ini ditenggarai dengan tanda tambah (+) sebelah kirinya, untuk menyatakan bahwa tagmem ini harus hadir pada konstruksi yang muncul. Dikatakan tagmem tak wajib, apabila tagmem tersebut hadir dalam beberapa konstruksi, tetapi tidak dalam semua konstruksi pada data. Tagmem tak wajib ini dalam analisis ditenggarai dengan tanda tambah kurang ( $\pm$ ). Tanda  $\pm$  menyatakan bahwa tagmem yang bersangkutan tidak perlu hadir apabila konstruksi itu muncul. Setiap tagmem yang hadir dalam rangkaian konstruksi harus ditenggarai dengan tanda wajib atau tak wajib. Suprasegmental ditenggarai dengan tanda kurang (-). Tanda ini menyatakan bahwa tagmem tersebut adalah tagmem wajib namun tidak ada dalam urutan linear. Tanda ini untuk menyatakan pola intonasi kalimat yang dapat diperluas kepada suprasegmental yang ada kaitannya dengan nada dan tekanan pada kata. Tanda-tanda yang menyatakan wajib atau tak wajib pada tagmem juga dipergunakan dalam penggabungan tagmem-tagmem tersebut pada suatu konstruksi. Kombinasi dapat berupa sebagai berikut:

- +A +B Tagmem A dan tagmem B kedua-duanya wajib
- +A  $\pm$ B Tagmem A wajib, tagmem B tak wajib
- $\pm$ A +B Entah A entah B harus hadir, tetapi tidak kedua-duanya.

Penggabungannya dapat dinyatakan dengan tanda kurang, dengan tanda wajib dan tak wajib diterapkan di luar tanda kurang.

- + (+A  $\pm$ B) untuk menyatakan kombinasi A, AB, (B memerlukan A)
- $\pm$  (+A  $\pm$ B) untuk menyatakan kombinasi A, AB, O (B memerlukan A)
- + ( $\pm$ A  $\pm$ B) untuk menyatakan kombinasi A, B, AB
- $\pm$  ( $\pm$ A  $\pm$ B) untuk menyatakan kombinasi A, B, AB, O

Pada kasus-kasus khusus, tanda wajib dan tak wajib yang berada di luar tanda kurang dapat dituliskan di atas tanda penghubung untuk menggabungkan tegmem-tagmem yang terpisah untuk menyatakan bahwa tegmem-tagmem tersebut saling bergantung.

$$+ (A \pm B) \text{ dapat dituliskan } +A \pm B$$

Selanjutnya, apabila ada gabungan lebih dari dua tagmem yang mengalami nasib yang sama diatasi dengan cara yang serupa.

### 1.2.1.2 Tagmem Inti dan Bukan Inti

Tagmem dapat berupa inti atau bukan inti dalam suatu konstruksi. Suatu tagmem disebut inti apabila mempunyai daya pembeda (diagnostik) dalam suatu konstruksi. Tagmem inti dapat wajib atau tak wajib. Tagmem bukan inti tidak punya daya pembeda dalam suatu konstruksi. Tagmem bukan inti

selalu tidak wajib ada dalam konstruksi yang sering disebut tagmem satelit (seperti satelit terhadap planet) atau marginal. Semua tagmem wajib adalah inti, tetapi semua tagmem inti tidak wajib ada. Selanjutnya, semua tagmem tak wajib bukan tagmem inti, tetapi semua tagmem adalah wajib.

Dari dua dalil tersebut menghasilkan klasifikasi berikut: (1) inti tak wajib, (2) inti dan tak wajib, (3) bukan inti (dan tak wajib). Dalam struktur klausa, tagmem inti adalah tagmem yang membantu kita dalam meneliti struktur klausa, dan pada umumnya mengandung subjek, predikat, objek. Namun tagmem-tagmem ini dalam bahasa-bahasa lain atau dalam situasi tertentu dalam bahasa yang sama, merupakan tagmem tak wajib. Jadi, subjek kerap kali tak wajib pada tingkat klausa, objek tak wajib pada klausa transitif, dan bahkan predikat mungkin tak wajib pada suatu konstruksi predikat atributif. Namun, semua tagmem ini adalah inti, dan berguna untuk memilah tipe klausa. Sebuah tagmem dapat inti dan tak wajib.

### 1.2.1.3 Tagmem Tetap dan Tak Tetap

Pada umumnya tagmem dianggap selalu ada di tempat yang tetap dalam suatu rangkaian. Pada bahasa-bahasa yang urutan katanya dapat berubah-ubah, urutan yang paling keraplah yang tampil dalam rangkaian, tetapi kemungkinan

perpindahan tagmem harus ditunjukkan. Bila tagmem hanya punya dua posisi yang tetap dalam suatu rangkaian, posisi-posisi alternatif dapat dinyatakan dengan menuliskan tagmem tersebut pada setiap posisi dengan tanda dua atau seperti  $\pm A$  +A. Bila tagmem tersebut boleh diubah secara bebas dalam suatu rangkaian, satu tanda yang dianjurkan adalah tanda panah dituliskan di atas tagmem yang dapat dipindah-pindah. Bila dalam situasi yang sama tagmem-tagmem tersebut boleh berubah secara bebas, tetapi tidak boleh memengaruhi tagmem inti, atau kompleks SPO, maka elemen inti ini boleh dimasukkan dalam kurung, untuk membatasi gerak perpindahan tagmem-tagmem.

$$tCI (+S:N + P = tV+O : N) \pm L:loc \pm T: tem$$

Konstruksi di atas mengizinkan konstruksi seperti berikut: SPO, SPOL, SPOLT, SPOT, tetapi baik L atau T atau kedua-duanya boleh mengambil tempat di muka inti SPO, dan urutannya TL diizinkan di belakang inti.

### 1.2.2 Satuan Etik dan Emik

Tagmem merupakan satuan esensial dari tata bahasa, namun sejajar dengan fonologi dan leksikon. Tata bahasa juga

punya bagian yang esensial dan bagian yang tidak esensial. Satuan yang esensial disebut emik sedangkan yang nonesensial disebut etik. Satuan yang nonesensial adalah pengertian orang asing/luar, sementara yang tak lengkap satuan emik adalah pengertian dan penutur asli. Dalam tatabahasa, satuan etik disebut tagma-tagma diklasifikasikan ke dalam alotagma dari satuan esensial yang disebut tagmem. Dengan demikian, kesejajaran yang diusulkan oleh Elson dan Pickett (1962:131); Sebagaimana tagma (dan alotagma) untuk tagmem, demikianlah morf (dan alomorf) untuk morfem, dan fon (serta alofon) untuk fonem. Temuan awal adalah tagma, korelasi antara fungsi dan kias kata. Tetapi setelah diteliti lebih lanjut, tagma-tagma yang sama diklasifikasikan sebagai alotagma dari satu tagmem. Tagma-tagma yang berlainan ditetapkan sebagai tagmem-tagmem yang berbeda. Dengan demikian, maka harus ditetapkan suatu peraturan yang dapat membedakan mana tagmem yang sama, mana tagmem yang berbeda.

### *1.2.2.1 Tagma sebagai Satuan Etik*

Isolasi dan klasifikasi tagma disebut ilmu tagmatik. Pada hakikatnya tagmatik adalah proses pemenggalan korelasi fungsi kelas yang ditemukan dipisahkan dari yang lain yang terangkai dalam urutan linear. Urutan kata disatukan dalam

unit-unit, dan rangkaian tersebut dipenggal secara bersamaan ke dalam bagian-bagian fungsional pada setiap tingkat ketatabahasaan. Pada praktiknya, setiap tagma dianggap seolah-olah suatu unit yang tidak bervariasi, seolah-olah setiap tagma adalah sebuah tagmem, seolah-olah setiap tagmem hanya punya satu alotagmis saja. Hal itu sejajar dengan ilmu morfologi di mana setiap unit adalah morf yang diisolasi, tetapi pada awalnya diperlakukan seolah-olah satu-satunya perwujudan dari morfem.

Kelas kata dan makna secara jelas dipisahkan. Sekali korelasi fungsi kelas kata sudah dirumuskan, proses pengelompokan dimungkinkan, dan dapat mengelompokkan semua tagma yang mempunyai makna fungsional yang sama, biarpun pengisi kolomnya mungkin berbeda. Jadi, kalau ada struktur S:N, suatu kolom subjek diisi dengan frasa nominal, dan S:pr, suatu koloni subjek diisi dengan pronomina, ini dapat digabungkan menjadi S:N/pr, suatu kolom subjek yang diisi dengan atau frasa nominal atau pronomina. Pengisi alternatif dinyatakan dengan garis miring dan dapat diulang sejauh dibutuhkan. Bila varian-varian tagmem bermakna gramatikal yang berbeda maka pengelompokannya menjadi lebih sulit.



### 1.2.2.2 Alotagma

Tagmem adalah satuan esensial dalam tatabahasa, tetapi dapat diwujudkan dengan satu atau lebih alotagma karena satuannya adalah korelasi fungsi kelas kata, maka varian-varian tagmemnya mungkin berbeda pada fungsinya, atau pada kategori katanya atau kedua-duanya.

Simbol linguistiknya (LS), dideskripsikan makna, kelas kata, dan distribusinya. Varian tagmemnya berupa: (1) makna, (2) kelas kata, (3) distribusi, atau gabungan dari ketiganya, Bila tagma-tagma sama sekali berbeda dalam kategori kata dan maknanya serta dalam distribusinya, maka tagma-tagma tersebut adalah dari tagmem yang berbeda. Bila tagma-tagma hanya berbeda sebagian saja, bila berbeda dalam satu fitur-fitur ini, norma-norma berikut mungkin berguna:

1. Tagma-tagma yang berbeda hanya dalam hal kategori kata adalah tagma-tagma dengan makna fungsional yang sama dan posisi yang sama dalam rangkaian. Tagma-tagma tersebut dengan mudah dikelompokkan sebagai alotagma dari tagmem yang sama, dengan mendaftarkan pengisi-pengisi alternatif dalam suatu kolom tagmemik.
2. Tagma-tagma yang berbeda hanya dalam hal makna saja mungkin dari tagmem yang sama. Walaupun makna struktural dari tagmem adalah fitur pengidentifikasi yang

pokok, tagmem tersebut mampu menerjemahkan makna dari bahasa asli ke bahasa tujuan. Karena itu, elemen-elemen tersebut harus dikelompokkan sebagai alotagma dari tagmem yang sama. Kecuali bila perbedaan makna tersebut dikorelasikan dengan perbedaan sejajar dalam kelas pengisi atau posisinya dalam rangkaian tersebut.

3. Tagma-tagma yang berbeda dalam posisi saja mungkin dari tagmem yang sama, dan V hanya akan merupakan varian-varian dari unit yang sama. Kecuali perubahan dari posisi tersebut dikorelasikan dengan perubahan makna atau dengan perubahan kategori kata, anggappalah unit-unit tersebut sebagai varian-varian dari satu tagmem.

### 1.2.2.3 Tagmem sebagai Satuan Esensial

Tagmem merupakan unit tatabahasa yang esensial yang diwujudkan dengan satu tagma atau lebih. Elemen penyatunya dalam tagmem adalah makna gramatikal yang terkait dengan kolom, sama seperti elemen penyatu dalam morfem adalah makna yang terkait pada kategori kata, atau serangkaian kategori kata. Tagmem mungkin terdiri dari varian-varian yaitu (1) varian kata, terdiri dari macam-macam kelas pengisi, (2) varian posisi, bila tagmem dapat dipindah tanpa mengubah makna, (3) varian pada makna struktural, asal kata dan

distribusinya tetap. Kumpulan dari makna varian-varian ini akan menjadi makna kolom, seperti yang dimengerti oleh penutur asli. Lingkup makna kolom sering tidak sama seperti dugaan awal si peneliti dalam mengatur tagma-tagma etik.

## 1.3 SINTAGMEM

Dalam analisis tagmemik, satuannya adalah tagmem-satu korelasi antara kolom fungsi dengan kelas pengisi. Satuan-satuan tersebut dirangkaikan sehingga menjadi suatu konstruksi. Sekali satuan gramatikal sudah didefinisikan secara jelas langkah selanjutnya adalah memerhatikan bagaimana satuan-satuan ini disatukan dalam konstruksi. Dalam analisis tagmemik, konstruksi semacam ini disebut sintagmemik. Suatu istilah warisan dari De Saussure; *syntagm* (1916:123). Untuk memahami sifat sintagmem, dalam analisis tagmemik urutannya adalah: (1) definisi sintagmem, (2) jenis-jenis konstruksi yang ada, dan (3) konstruksi etik dan emik

### 1.3.1 Definisi Sintagmem

Sintagmem, adalah "*A potential string of tagmemes, whose manifesting sequence of morphemes fills a grammatical slot*" (Elson dan Pickett, 1962:52). Artinya, sintagmem adalah

rangkaian tagmem-tagmem yang mungkin dibentuk. Di dalam rangkaian-rangkaian tersebut, morfem-morfem pengisi kolom gramatikal tampil berurutan. Dengan demikian ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian yaitu: (1) rangkaian konstituen, (2) rangkaian yang mungkin dibentuk, (3) kesatuan konstruksi internal dan eksternal.

#### 1.3.1.1 Rangkaian Konstituen

Ada dua sistem utama untuk menggambarkan konstruksi. Yang pertama, tipe analitis rangkaian konstituen atau yang disebut *string* analisis, yang kedua tipe analisis unsur langsung, yang terkenal dengan sebutan "*immediate constituent*" (IC). Yang pertama, tuturan dipenggal secara bersamaan ke dalam semua bagian fungsional. Peneliti dibimbing oleh pemahamannya tentang fungsi Analisis jenis yang kedua (IC), tuturan secara terus-menerus dibagi dua mengikuti sistem biner. Dalam hal ini si peneliti dibimbing oleh pemahamannya tentang fungsi dan sekaligus teori bahwa semua konstruksi terdiri dari dua bagian. Lihat contoh sebagai kalimat *Perasaan senasib justru sering melahirkan cinta kasih yang sejati*, dapat dipenggal sebagai berikut:

## 'String analysis'

1

2

3

Perasaan senang justru sering melahirkan cinta kasih yang sejati.

## 'IC analysis'

1. Perasaan senang	Justru sering melahirkan cinta kasih yang sejati	
2.	Justru	Sering melahirkan cinta kasih yang sejati
3.		Sering melahirkan cinta kasih yang sejati
4.		Metahirkan cinta kasih yang sejati
5.		Metahirkan cinta kasih yang sejati
6.		Cinta kasih yang sejati yang sejati

### 1.3.1.2 Rangkaian Potensial

Beberapa unit diperlukan untuk membentuk analisis rangkaian? menurut De Saussure, suatu rangkaian itu paling tidak terdiri dari dua satuan yang berurutan. Tetapi menurut analisis tagmemik, suatu rangkaian tidak harus terdiri dari dua satuan yang wajib hadir. Suatu rangkaian dapat terdiri dari satu elemen wajib dan satu elemen tak wajib. Konstruksi dalam tagmemik tidak harus kompleks, tetapi paling tidak dapat

dimungkinkan menjadi kompleks. Sebagai contoh, dalam membicarakan tentang frasa, Pike menyatakan bahwa frasa itu "terdiri dari dua kata yang berturutan atau lebih, atau terdiri dari satu kata yang secara manasuka dapat diperluas dalam kolom yang sama menjadi dua kata atau lebih yang berturutan" (1967: 439) Pike merumuskan struktur itu sebagai berikut: Suatu frasa adalah  $+(+kata+kata)$ ,  $+(+katat\pm kata)$ , tetapi bukan  $+(+kata)$ . Prinsip dari rangkaian potensial adalah memungkinkan perumusan yang ringkas suatu kata atau frasa. Bentuk S:N, berarti bahwa kolom subjek diisi dengan frasa nominal. Tetapi istilah "frasa nominal" merangkum baik beberapa satuan nomina, maupun nomina beserta keterangannya. Pernyataan S:N/n adalah tumpang tindih, sebab N (frasa nominal) meliputi n (nomina) juga. Dalam praktik, lambang N (frasa nomina) hanya akan dipergunakan bila nomina terdapat setidaknya satu kali bersama dengan keterangannya.

### 1.3.1.3 Kesatuan Eksternal dan Internal

Kesatuan eksternal suatu konstruksi ditentukan oleh kehadirannya pada tingkatan kolom yang lebih tinggi. Bila kita tergantung pada kehadiran kesatuan eksternal ini, maka kita akan terlibat dalam rentetan yang tak berkesudahan entah di

mana akan ada tingkatan konstruksi yang paling tinggi, namun tidak ada pada kolom yang lebih tinggi. Dalam praktik, pada tatabasa yang hanya menganalisis kalimat-kalimat, maka kalimat-kalimat ini diikat oleh pola informasinya dan tidak dianggap terjadi pada kolom yang lebih tinggi. Walaupun kesatuan eksternal itu berguna untuk konstruksi pada tingkat yang lebih rendah, namun setiap konstruksi memiliki kesatuan internal sendiri. Kesatuan internal ini berdasarkan pada korelasi satuan tagmem dan konstruksi di mana tagmem tersebut berada. Fungsi-fungsi tagmemik didefinisikan berdasarkan pada konstruksi di mana fungsi-fungsi tagmemik itu ada. Misalnya, subjek tidak punya arti tanpa relasinya kepada tagmem-tagmem lain dari rangkaian tersebut; misalnya predikat dan objek. Maka tagmem bukan saja suatu satuan/unit. seperti dikatakan oleh Pike, tetapi tagmem juga menyatakan hubungan gramatikal dalam konteks konstruksi-konstruksi tidak dapat ada tanpa tagmem sebagai komponen dan tagmem tidak dapat ada tanpa menunjuk kepada sintagmem, atau konstruksi, yang memberikan kesatuan internal adalah pasangan relasi ini, kesatuan dari keseluruhan sampai pada bagian-bagiannya, dan sifat kesatuan internal ini tidak tergantung pada apakah keseluruhan bagian itu ada atau tidak ada dalam kolom yang lebih tinggi.

### 1.3.2 Jenis Sintagmem

Sintagmem, atau konstruksi, adalah rangkaian potensial tagmem-tagmem. Tidak semua rangkaian sama jenisnya. Bermacam-macam jenis rangkaian terdapat pada semua tingkat analisis gramatikal. Jenis-jenis konstruksi itu meliputi (1) konstruksi eksosentrik dan endosentrik; (2) konstruksi tertutup dan terbuka, dan (3) lapisan rekursif dan tak rekursif

#### 1.3.2.1 Konstruksi Eksosentrik dan Endosentrik

Konstruksi endosentrik adalah konstruksi yang memiliki satu kepala tagmem, atau lebih sebagai pusatnya. Sementara konstruksi eksosentrik tidak ada pusatnya. Pada konstruksi endosentrik, seluruh konstruksi dapat diganti dengan kategori kata yang sama dengan kategori kata dari kepala konstruksi. Dalam konstruksi eksosentrik, karena tidak ada pusatnya maka keseluruhan konstruksi tidak dapat mengisi kolom dari salah satu bagian-bagiannya. Dalam analisis tipe rangkaian, konstruksi endosentrik merangkum konstruksi berkepala jamak seperti frasa koordinatif dan frasa apositif, juga frasa-frasa yang berkepala tunggal yang terdiri atas nomina, verba, dan adverbia bersama keterangan-keterangannya, yang khas untuk tingkat frasa. Konstruksi-konstruksi eksosentrik hanya ada pada tingkat frasa, dalam frasa relator axis (frasa

preposisional). Tetapi hanya ada pada tingkat-tingkat lain yang lebih tinggi: klausa, kalimat, di mana seluruh konstruksi tidak disatukan pada satu tagmem tertentu.

### 1.3.2.2 Konstruksi Tertutup dan Terbuka

Beberapa konstruksi tertutup sementara yang lain seolah-olah dapat diperluas tanpa batas. Bila kata-kata digabung menjadi frasa, atau frasa-frasa menjadi klausa, konstruksi-konstruksi ini seolah-olah dapat diperluas tanpa batas.

Konstruksi koordinatif merupakan konstruksi terbuka pada semua tingkat gramatikal, kecuali tingkat kata, di mana morfem digabung menjadi kata. Pada tingkat frasa misalnya kalimat berikut ini:

*Desa Ciblon ditumbuhi pohon-pohon beringin, gayan, bendo, kenanga ...*

Pada kalimat tersebut di atas, kolom keterangan diisi dengan fasa nominal koordinatif, menggambarkan konstruksi yang dapat diperluas tanpa batas. Perhatikan rangkaian struktur berikut ini.

$Nco. = :n \pm H2 = n \pm H3 : n \pm H4 : n...$

Tiga titik menandai keterbukaan, sementara pernyataan terakhir menunjukkan bagaimana kalimat diakhiri.

Struktur modifikasi mungkin dapat terbuka dan jumlah modifikasi dapat tanpa batas. Dengan menempatkan keterangan pada posisi predikat atributif sebagai perluasan koordinatif sebagai atribut kita akan memperoleh kalimat sebagai berikut:

*Binatang-binatang yang berkumpul itu ada yang kecil yang besar, yang pendek yang tinggi.*

Konstruksi kalimat tersebut memiliki rangkaian sebagai berikut:

$Ajcor+ H1 : aj + H2 = ajH3 : H4 : aj...$

Penutupnya dapat dinyatakan seperti pada contoh sebelumnya. Rumusan di atas hanya mau menunjukkan adanya kemungkinan yang terbatas. Namun, pada praktiknya, dalam penelitian hanya akan menemukan konstruksi yang panjangnya sudah tertentu.

### 1.3.2.3 Susunan Rekursif dan Tak Rekursif

Chomsky (1957:24) telah menyatakan bahwa sistem tatabahasa harus punya cara untuk mengatasi konstruksi rekursif. Tagmemik mengatasi masalah ini dengan formula susunan. Namun demikian, harus dimengerti bahwa tidak semua susunan adalah rekursif. Susunan rekursif menuntut

dalil seperti tipe berikut:  $X \rightarrow X+Y$ , di mana lambang yang sama terjadi pada dua sisi anak panah, atau disebut lambang "+". Dalam tagmemik, tuntutan tersebut dipenuhi dengan mengizinkan seluruh klausa untuk mengisi kolom klausa. Dalam hal adanya lambang sama menempati kedua sisi tanda sama (=), konstruksi semacam itu disebut rekursif tanpa batas dan dapat diulang tanpa batas.

*Kantono bilang kepada istrinya bahwa ibunya mempertanyakan mengapa dia selalu rajin bekerja tetapi dia tidak menghasilkan banyak uang.*

+CL.=S:N+P:V+K:N+O:+CI.

Formulasi tagmemik adalah formula dari klausa sederhana, di mana lambang +CI terdapat pada sebelah menyebelah tanda persamaan (=). Hal ini hendak menunjukkan adanya konstruksi rekonsif. Formula tersebut diulang lima kali, dengan *Kantono/Dia* sebagai subjek dipergunakan tiga kali, dan *ibunya* sebagai subjek dua kali.

1. Kantono bilang kepada istrinya bahwa ibunya mempertanyakan.
2. Ibunya mempertanyakan mengapa dia tidak menghasilkan banyak uang.
3. Ibunya mempertanyakan dia selalu rajin bekerja.
4. Dia rajin bekerja.
5. Dia tidak menghasilkan banyak uang.

Susunan nonrekursif adalah perangkuman frasa di dalam frasa, atau klausa di dalam klausa dan tidak harus rekonsif. Misalnya suatu frasa adjektif mungkin dapat dimasukkan di dalam suatu frasa nominal. Contohnya dalam frasa: *binatang sangat berbahaya sekali*. Frasa adjektival *sangat berbahaya sekali* bila digabungkan dengan nomina *binatang* akan menjadi frasa nominal.

#### 1.4 KONSTRUKSI ETIK EMIK

Seperti halnya satuan tagmem mengenal varian-varian, demikian pula konstruksi etik dan emik. Konstruksi etik adalah dugaan awal dari peneliti, sedangkan konstruksi emik adalah konstruksi yang dipergunakan oleh seorang penutur asli. Konstruksi adalah pola agar dapat dibedakan antara pola yang satu dari yang lainnya, maka setidaknya-tidaknya ada dua hal yang harus terdapat dalam konstruksi yaitu: (1) kita harus mendeskripsikan konstruksi etiknya, (2) terapkan hukum dua perbedaan dan (3) carilah konstruksi yang esensial dari bahasa yang bersangkutan.

#### 1.4.1 Konstruksi Etik

Langkah awal dari prosedur penemuan adalah menuliskan rangkaian yang menunjukkan konstruksi menurut apa yang ada pada data. Pada taraf permulaan lebih baik mencatat terlalu banyak tipe konstruksi daripada terlalu sedikit. Setiap elemen konstruksi harus diberi tanda wajib atau tak wajib. Bahkan pada awal analisis, beberapa konstruksi ini akan menunjukkan kemiripan. Dalam hal ini harus dipertimbangkan apakah dua konstruksi yang mirip itu bisa digabungkan menjadi satu formula saja. Ada atau tidak adanya elemen tak wajib bukanlah alasan yang cukup untuk menentukan adanya suatu tipe konstruksi yang baru, kecuali kalau elemen yang tak wajib itu juga merupakan elemen inti.

Perbedaan-perbedaan pada elemen-elemen wajib harus diperhatikan baik-baik, sebab elemen-elemen tersebut mungkin menunjukkan pola-pola konstruksi yang berbeda kolom tagmemik mungkin mengandung kategori kata sebagai pengisi. Bila pengisi tersebut ternyata sama-sama eksklusif maka kedua-duanya dapat dianggap sebagai pengisi kolom yang sama dalam struktur, dan memerlukan penelitian yang lebih lanjut. Prosedur yang paling praktis, setelah mengidentifikasi morfem dalam suatu konstruksi adalah dengan membuat rumusan sementara untuk kalimat yang paling panjang dalam

data, untuk mendapatkan semua satuan kolom, kategori kata dalam urutan yang benar. Banyak kalimat-kalimat yang lebih pendek pasti akan termasuk ke dalam formula yang maksimal.

#### 1.4.2 Dalil Dua Longacre

Agar konstruksi secara emik berbeda, konstruksi-konstruksi tersebut harus berbeda dalam dua hal. Hanya dengan adanya dua hal yang berbeda saja, maka pola sebagai pola dapat dibedakan. Satu dari dua perbedaan tersebut harus memengaruhi tagmem-tagmem inti. (Longacre, 1964:18). Dalam menerapkan dalil tersebut, harus dipahami bahwa tagmem inti tidak sama dengan tagmem wajib. Dalil tersebut menjelaskan bahwa satu perbedaan haruslah inti, tetapi tagmem inti ini dapat wajib dapat tak wajib.

#### 1.4.3 Konstruksi Esensial

Setelah menerapkan dalil dua Longacre, konstruksi-konstruksi yang kelihatan kontras, disebut konstruksi esensial. Bila dua perbedaan tidak ditemukan, dua konstruksi tersebut dimasukkan ke dalam daftar varian etik dari konstruksi yang sama dan digabungkan ke dalam satu rumusan. Oleh karena rangkaian tersebut terdiri atas tagmem-tagmem. Penerapan dalil itu tergantung kepada pengertian kapan tagmem-tagmem

tersebut berbeda dan juga tergantung kepada definisi tagmem inti. Tagmem-tagmem dimasukkan sebagai satuan kontrasif yang esensial bila setidak-tidaknya berbeda dalam dua fitur dari fitur-fitur berikut: (1) kolom, (2) kelas pengisi, dan (3) posisi. Seperti telah dijelaskan pada pembicaraan satuan/unit, suatu perbedaan ada dalam kolom makna, atau kelas pengisi, atau posisi hanya akan menunjukkan bahwa ini hanya suatu varian dari satuan esensial atau tagmem.

Tagmem itu inti apabila dapat membedakan distribusi dalam suatu konstruksi di mana tagmem tersebut berada. Berikut ini dalil untuk menentukan apakah tagmem tersebut inti atau bukan, tanpa mengacu kepada suatu konstruksi: bila tagmem tersebut wajib, tagmem itu inti. Karena itu suatu perbedaan dalam tagmem wajib selalu merupakan perbedaan yang esensial. Bila tagmem tersebut adalah suatu perubahan dari tagmem inti, tagmem tersebut dianggap inti. Perubahan dari elemen inti menentukan bahwa elemen tersebut adalah agen (ag), sebagai tagmem inti dalam bentuk pasif. Tagmem-tagmem yang selaras dengan tagmem inti dianggap sebagai tagmem inti, setidak-tidaknya pada tingkat klausa. Keselarsaan dalam konstruksi endosentris tidak dimasukkan ke dalam dalil ini. Jadi, subjek yang terikat pada predikat, atau objek di bawah pengaruh predikat, adalah tagmem inti.

## 1.5 APA ITU FORMULASI TAGMEMIK?

Sebelum kita mulai dengan formulasi tagmemik, ada gunanya kita memahami lebih dahulu tingkatan-tingkatan gramatikal. Suatu model tatabahasa harus memiliki satuan-satuan yang jelas untuk dimasukkan ke dalam konstruksi. Konstruksi-konstruksi tersebut harus disusun ke dalam sistem gramatikal. Dalam tagmemik, satuannya adalah tagmem, konstruksinya adalah rangkaian satuan tagmem-tagmem, yang disebut sintagmem. Sedangkan sistem dalam tagmemik adalah hierarki gramatikal yang disusun dalam tingkat-tingkat yang sistematis.

### 1.5.1 Apakah Tingkat-Tingkat Gramatikal itu?

Tingkatan gramatikal dapat dilukiskan sebagai suatu postal relasi di dalam ruang angkasa. Hierarki gramatikal terdapat dalam ruang itu, seperti bintang-bintang dan benda angkasa lainnya, berada hanya di dalam relasi satu dengan yang lain dalam sistem-sistem. Konsep tingkat-tingkat struktural, yang disusun dalam susunan hierarki yang sistematis (cf. Longacre, 1965:72). Menurut Pike, bahasa dapat ditukarkan menurut hierarki trilogi fonologi, leksikon, dan grammar. Dalam hierarki gramatikal ini, konstruksi-konstruksi



diasun menurut urutan tingkatan-tingkatan yang jelas. Konsep tentang tingkatan-tingkatan gramatikal dikembangkan oleh Longacre, yang merasa bahwa harus ada analogi yang mendekati fonologi, di mana suatu fonem mungkin diwujudkan dengan satu silaba. Demikian juga dalam hal sebuah morfem sekaligus dapat berupa kata, bisa jadi sebuah frasa dan sekaligus sebuah klausa. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris perintah "Go!". Tingkat-tingkat gramatikal pada umumnya adalah kalimat, klausa, frasa, dan kata. Tingkat-tingkat gramatikal membentuk suatu sistem di mana tingkat-tingkat yang lebih rendah dimasukkan ke dalam pola dari tingkat-tingkat yang lebih tinggi. Dalam tagmemik, tingkatan-tingkatan di atas kalimat sangat penting, sebab kalimat-kalimat hanya terjadi di dalam konteks yang lebih luas. Namun demikian, dalam buku ini konsentrasi kita hanya sejauh tingkat kalimat dan tingkat di bawahnya. Rencana ini meliputi: (1) lima tingkat gramatikal yang tipikal (2) peta tingkatan-tingkatan gramatikal yang tak tipikal, dan (3) susunan tingkat gramatikal yang sistematis dalam struktur hierarki.

### 1.5.1.1 Lima Tingkat Gramatikal yang Tipikal

1. Tingkat kalimat, di mana kalimat-kalimat mayor dan minor diuraikan ke dalam klausa-kelasa dependen dan independen, bersamaan dengan pola intonasinya.

2. Tingkat klausa, di mana klausa-klausa diuraikan ke dalam subjek, predikat, objek dan macam-macam keterangan tambahan seperti kala, tempat, cara, dan situasi.

3. Tingkat frasa di mana kelompok kata yang bukan klausa diuraikan ke dalam kata-kata.

4. Tingkat kata, di mana kata-kata diuraikan ke dalam morfem, termasuk proses infleksi, derivasi dan compound.

5. Tingkat morfem, di mana morfem-morfem dilihat sebagai konstituen terakhir yang bermakna, dengan apa tuntunan-tuntunan bahasa dibentuk.

Setiap morfem didaftar di dalam leksikon bersamaan dengan grammar dengan bentuk, kategori, dan gloss. Dengan demikian, tataahasa tagmemik akan terdiri dari satu rangkaian formula dari kalimat sampai klausa, frasa, kata, dan tataahasa itu akan disertai dengan leksikon.

### 1.5.1.2 Peta Gramatikal yang Tak Tipikal

Proses pemetaan yang normal adalah dari tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi secara berurutan. Namun, data

bahasa ada kalanya menunjukkan langkah-langkah yang tak normal, yang dapat disebut sebagai berikut:

1. *Lewat tingkat* (level skip), penghilangan suatu tingkat dalam suatu proses dari yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Pada kasus tersebut suatu pengisi dari konstruksi yang lebih rendah dipakai pada tingkat yang lebih tinggi. Contoh yang jelas adalah penggunaan frasa klitika, bentuk terikat mengisi suatu kolom tingkat frasa.
2. *Pelapisan*, memasukkan suatu konstruksi ke dalam konstruksi yang lain pada tingkat yang sama (Cf. Elson & Pickett, 1962:59). Contohnya: klausa di dalam klausa, frasa di dalam frasa. Pelapisan ini mungkin menghasilkan struktur rekursif atau tak rekursif.
3. *Putar balik*, suatu proses memasukkan struktur pada tingkat yang lebih tinggi ke dalam struktur yang lebih rendah. Contohnya: klausa relatif mengisi kolom identifikator pada tingkat frasa.

### 1.5.1.3 Susunan Tingkat Gramatikal Sistematis dalam Struktur Hierarki

Temuan keempat dalam sistem tagmemik yang dikemukakan Longacre (1965:75). adalah pemetaan struktur

dalam suatu medan. Dalam *Language* (1965:76), Longacre membuat bagan sebagai berikut.

Pengisi Tagmemik	Lewat Tingkat	Pemetaan Normal	Pelapisan	Putar Balik
Dit atas Kalimat	C	S		
Pada Tingkat Kalimat	P	C	S	
Pada Tingkat Klausa	W	P	C	S
Pada Tingkat Frasa	M	W	P	C
Pada Tingkat Kata		M	W	P

Bila pengisi pada tingkat klausa itu kata (W), maka terjadilah lewat tingkat; tingkat frasa sudah dilewati, dan kolom klausa diisi dengan suatu bentuk yang lebih rendah, yaitu kata. Bila pengisi tagmemik adalah frasa (P), maka terjadilah pengisi normal: klausa biasanya diisi dengan frasa dengan mengikuti struktur hierarki yang benar. Bila pengisi tagmemik pada tingkat klausa adalah sebuah klausa (C) yang terjadi adalah pelapisan pada satu tingkat, satu klausa terangkum dalam klausa lain. Pelapisan ini tidak harus rekursif. Bila pengisi tagmemik pada tingkat klausa adalah kalimat (S), yang terjadi adalah putar balik; konstruksi dan tingkat yang lebih tinggi yaitu kalimat (S) mengisi kolom tingkat konstruksi yang lebih rendah, yaitu klausa (C).

### 1.5.2 Tingkat Etik dan Emik dalam Tatabahasa

Seperti halnya ada satuan etik dan emik, tagmem, konstruksi etik dan emik, maka ada pula tingkat etik dan emik dalam tatabahasa. Pike (1967:437) menganjurkan dua kriteria untuk membentuk tingkatan-tingkatan dalam bahasa tertentu sebagai berikut:

1. Konstruksi-konstruksi pada satu tingkat harus menentukan konstituen-kontinen yang spesifik pada tingkat tersebut, termasuk kehadirannya dan relasinya dalam konstruksi;
2. Konstruksi-konstruksi pada satu tingkat harus kontras dengan konstruksi-konstruksi pada tingkat-tingkat lain, langsung yang di atasnya dan yang di bawahnya.

Bila kita menerima tingkat-tingkat gramatikal seperti kalimat, klausa, frasa, dan kata maka dalam tingkat-tingkat itu kita temukan tiga kemungkinan untuk mengidentifikasi ciri-ciri dari tingkat-tingkat, strata geologis tiga ganda yang berfungsi (1) relasi, (2) koordinasi, dan (3) subordinasi. Fitur-fitur ini dapat membantu mendefinisikan tingkat-tingkat gramatikal yang esensial

### 1.5.2.1 Strata Relasional

Perlu diperhatikan bahwa, mengangkat seluruh konstruksi pada tingkat tertentu harus memikirkan hubungannya dengan konstruksi yang lebih tinggi. Longacre (1964:38) menunjukkan adanya kesejajaran antara struktur relator aksis pada tingkatan klausa dan frasa dengan suatu perbandingan yang tampak antara relator dengan aksis (poros):  
*Preposisi: Objeknya: Subordinatif: Klausanya. Penanda-penanda relasi tersebut dapat ditemukan di tingkat kalimat, di mana penanda urutan digunakan untuk menghubungkan kalimat satu dengan yang lain.*

Pada tingkat kata, proses pembentukan dengan infleksi juga relasional menyebabkan kata bentukan tersebut dapat dipergunakan dalam kalimat. Kadang-kadang hubungan yang terdapat antara preposisi dengan katanya. Akhiran infleksi dengan kata dasarnya tidak mudah dibedakan. Empat tingkat gramatikal berikut ini menunjukkan kesejajaran dalam penggunaan relator.

1. Pada tingkat kalimat, S-Subordinator + kalimat;
2. Pada tingkat klausa, C-Subordinator + Klausa;
3. Pada tingkat frasa, preposisi + Frasa;
4. Pada tingkat kata, infleksi + kata.

Dalam struktur-struktur tersebut tampak bagaimana relator digunakan dalam tingkat-tingkat gramatikal dan dapat mengantar untuk bergabung ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi. Jika perbandingan ini benar, maka tampaknya bahwa relasi merupakan fitur penanda kontras pada tingkat emik.

### 1.5.2.2 Strata Koordinasi

Pada tingkatan gramatikal manapun yang kita hadapi, kita juga harus ingat bahwa koordinasi dari dua konstruksi harus membentuk satu konstruksi koordinatif pada tingkat gramatikal yang bersangkutan.

Dalam analisis tagmemik, harus diingat bahwa koordinasi pada tingkat frasa. Frasanominal + frasa nominal akan membentuk satu frasa nominal yang koordinatif. Hal ini sejajar dengan apa yang harus terjadi pada kata yang membentuk kata majemuk, klausa yang membentuk kalimat majemuk. Pemikiran tersebut dapat melahirkan pola-pola sebagai berikut:

1. Kalimat + kalimat=Kalimat koordinatif;
2. Klausa + klausa=Klausa koordinatif;
3. Klausa + frasa=Frasa koordinatif;
4. Kata + kata=Kata koordinatif.

Pola-pola tersebut tepat untuk kata-kata majemuk dan frasa-frasa koordinatif, namun menimbulkan pertanyaan pada pola yang lain, yaitu pada tingkat klausa dan kalimat benar-benar berbeda tingkatan. Namun, kesejajaran tersebut menyatakan adanya fitur penanda kontras pada tingkat emik.

### 1.5.2.3 Strata Subordinasi

Satuan-satuan konstruksi pada satu tingkat harus dipilah-pilah menjadi unsur-unsur konstitutif. Unsur-unsur ini merupakan lapis terakhir dari suatu struktur tingkatan konstruksi gramatikal, dan merupakan pengertian tingkatan dalam arti yang paling sempit. Apapun yang terjadi pada suatu tingkat, seluruh konstruksi harus dipilah-pilah ke dalam bagian-bagian:

1. Kalimat terdiri dari basis, unsur marginal dan intonasi;
2. Klausa terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan tambahan;
3. Frasa terdiri dari hulu dan ekor;
4. Kata terdiri dari akar dan derivasi.

Proses subordinasi ini dianggap sebagai fitur yang ketiga dalam sistem tagmemik yang dapat mengidentifikasi secara kontrasif pada tingkat emik dalam hubungan dengan dua fitur yang lain yaitu, relasi dan koordinasi.

Jumlah fitur subordinasi sangat terbatas, dan tumpang tindih dengan dua fitur yang lain. Tingkat kata menjadi suatu tingkatan tunggal dengan lapis-lapis infleksi, gabungan, dan derivasi. Tingkat frasa adalah suatu tingkatan tunggal dengan frasa-frasa relator-aksis, frasa koordinatif, dan struktur-struktur modifikasi. Tingkat klausa seperti yang digunakan sekarang adalah lebih-lebih struktur subordinatif, dengan fitur-fitur koordinatif dan relasional digunakan untuk membentuk kalimat gabung dan kompleks pada tingkat kalimat.

Bila tingkatan-tingkatan didefinisikan betul-betul sebagai rujukan, maka tingkatan-tingkatan tersebut dapat membantu sebagai dasar untuk tatabahasa universal, dengan mengingatkan kita apa yang dapat diharapkan dari struktur bahasa-bahasa lain.

### 1.5.3 Formulasi Tagmemik

Tagmemik model terdiri dari rangkaian pernyataan sintaktik pada tingkat-tingkat kalimat, klausa, frasa, dan kata. Dalam analisis sebuah kalimat, elemen-elemen yang dapat dihapus dari struktur ditandai sebagai manasuka/tak wajib, sedangkan yang lain ditandai sebagai elemen-elemen wajib. Contoh penulisan formulasi tagmemik tingkat demi tingkat dari kalimat berikut ini:

*Jaka Tarub mendengar suara riuh gadis-gadis cantik yang sedang mandi di pinggir kolam pada sore hari.*

#### Tingkat Kalimat

Basis kalimat dipisah dari kontur final intonasi-kolom intonasi ditandai tanda kurung untuk menunjukkan bahwa intonasi itu suprasegmental. Bila intonasinya tidak diketahui tandanya, ICF, singkatan dari "Intonation Final Countour". Rumusnya sebagai berikut:

$Klm = +Base: tcl-Into t ICF.$

Dibaca: sebuah kalimat terdiri dari kolom base diisi dengan klausa transitif dan kolom intonasi diisi dengan kontur final intonasi.

#### Tingkat Klausa

Klausa yang memuat kalimat dasar dianalisis sebagai suatu rangkaian yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan tempat dan waktu. Nama kolom ditulis dengan huruf kapital, pengisi yang berupa kata ditulis dengan huruf kecil. Klausa tersebut di atas dirumuskan sebagai berikut:

$ICl = +S:N+P:tv \pm O:N \pm T:RA \pm L=RA$

Dibaca: sebuah klausa transitif terdiri dari kolom subjek, diisi dengan frasa nominal, kolom predikat diisi dengan verba transitif, suatu kolom objek tak wajib diisi dengan frasa nominal, suatu kolom kala tak wajib diisi dengan frasa relator aksis, dan kolom tempat tak wajib diisi dengan relator aksis

### Tingkat Frasa

Kelompok kata yang mengisi tingkat klausa dianalisis ke dalam kata-kata konstituen. Nama kolom ditulis dengan huruf kapital, pengisi kolom ditulis dengan huruf kapital bila berupa kelompok kata, dan huruf kecil bila berupa kata. Frasa-frasa tersebut di atas dirumuskan sebagai berikut:

*Joko Tarub*

$N = +H : n + T : n$

Dibaca: suatu frasa nominal terdiri dari kolom hulu diisi dengan nomina dan kolom ekor diisi dengan nomina.

*suara riuh gadis-gadis cantik yang sedang mandi*

$N = +N : N \pm N : N \pm Adj. : N$

Dibaca: frasa nominal yang terdiri dari kolom nomina diisi dengan frasa nominal dan kolom nomina tak wajib diisi dengan frasa nominal serta kolom adjektiva diisi dengan frasa nominal.

*dipinggir kolam*

$L = + Prep : prep + RA : N$

Dibaca: frasa tempat terdiri dari kolom preposisi diisi dengan preposisi dan kolom relator-aksis diisi dengan frasa nominal.

*Pada sore hari.*

$T = + Verp : prep + RA : N$

Dibaca: frasa kala terdiri dari kolom preposisi diisi dengan preposisi dan kolom relator-aksis diisi dengan nomina.

### Tingkat Kata

Kata-kata yang terdiri lebih dari satu morfem diuraikan ke dalam morfem-morfem pembentuk. Kolom ditulis dengan huruf kecil apabila berupa morfem atau kata. Klitika ditulis secara lain.

$tv = a:am + \dots\dots\dots + dengan$

Dibaca: verba transitif terdiri dari kolom aksi diisi dengan penanda aktif dan kolom verba inti diisi dengan stem verba transitif.

## **BAB II**

# **ANALISIS TAGMEMIK TINGKAT KALIMAT**

### **2.1 PENGANTAR**

Pada Bab II diuraikan mengenai analisis tingkat kalimat. Pembahasan pada bab ini tidak dimulai dari komponen-komponen pembentuk kalimat seperti biasanya dilakukan oleh penulis tataahasa yang lain, melainkan diawali dengan kalimat itu sendiri.

Pertama, diuraikan analisis kalimat sempurna, yakni kalimat lengkap menurut strukturnya. Dilanjutkan dengan analisis kalimat tak sempurna, yaitu kalimat yang menurut strukturnya tidak lengkap. Selanjutnya, analisis kalimat majemuk, yang terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Sebelum lebih lanjut, perhatikan tabel berikut.

Menurut Tipe Intonasi	Menurut Tipe Basis	Menurut Tipe Klausa	Menurut Tipe Situasi
Kalimat dengan Intonasi Final	Tipe kalimat dengan Basis Lengkap	1. Kalimat majemuk setara, dua klausa bebas 2. Kalimat majemuk bertingkat klausa bebas dan klausa dependen dicangkokkan	1. Pernyataan untuk menyampaikan intonasi 2. Kalimat Tanya untuk memancing jawaban
	Tipe kalimat Minor dengan Basis tak sempurna	1. Kalimat lanjutan dan kalimat majemuk 2. Kalimat majinal dari kalimat bertingkat 3. Kalimat Elipsis dari kalimat sederhana	1. Tambahan dengan pernyataan 2. Jawaban dengan pertanyaan 3. Sertuan untuk semua konteks
		Tipe ponelips tanpa struktur	Panggilan, salam, teriakan, puji, motto.

Jika disimak dengan seksama, bagan di atas, maka jelas terlihat adanya bermacam-macam jenis kalimat. Pada hakikatnya, kalimat-kalimat tersebut berintonasi final/selesai. Dapat dilihat bahwa terdapat kelompok kalimat yang memunyai semua komponen yang dibutuhkan dalam suatu tuturan yang utuh; dan ada kelompok kalimat yang menunjukkan adanya komponen yang tidak muncul dalam tuturan. Tuturan yang utuh terdapat kalimat yang sederhana, hanya terdiri dari satu klausa saja, tetapi ada juga kalimat yang terdiri dari lebih dari satu klausa. Yang terakhir ini ada yang kedudukan klausa yang satu setara dengan klausa yang lain, namun ada pula kalimat di mana klausa yang satu bergantung kepada klausa yang lain. Yang pertama disebut kalimat majemuk setara, sedangkan kalimat-kalimat yang lain disebut

kalimat majemuk bertingkat. Di samping itu semua, ada bermacam-macam tuturan yang menunjukkan ketidaklengkapan komponen-komponennya. Kalimat-kalimat jenis ini disebut kalimat minor, yang dapat berupa potongan kalimat yang tidak selesai, atau pernyataan-pernyataan yang singkat saja seperti seruan, panggilan, salam, dan sebagainya. Dari aspek situasi kapan dan untuk apa kalimat dituturkan, dikenal kalimat yang berupa pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Dalam usaha mengenali konstruksi sintaksis kalimat-kalimat tersebut, secara garis besar akan digolongkan kalimat-kalimat tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) kalimat sempurna, (2) kalimat tak sempurna, dan (3) kalimat majemuk. Pada ketiga penggolongan tersebut, jenis-jenis kalimat akan dibahas sejauh termasuk ke dalam lingkungannya masing-masing. Mengenai metode dan rekayasanya, bagaimana menganalisis kalimat-kalimat tersebut untuk menemukan rumus yang tepat, perlulah dibicarakan terlebih dahulu beberapa hal berikut ini.

Hal yang perlu diingat adalah bahwa kalimat-kalimat yang dianalisis berasal dari ungkapan-ungkapan liguual suatu bahasa tertentu. Jelasnya, biarpun konsentrasi kita pada kalimat-kalimat namun ini hanya suatu cara untuk mengenali konstruksi yang terdapat pada kalimat tersebut sebagai



persiapan untuk kelak menempatkannya dalam konstelasi yang lebih luas yaitu pada suatu wacana atau naskah. Karena itu definisi yang dikemukakan oleh Bloomfield bahwa kalimat adalah suatu satuan linguistik independen terhadap konstruksi gramatikal yang lebih luas, harus dipahami secara relatif, (1933:170). Memang kalimat pada hakikatnya mempunyai tiga fitur berikut:

1. Secara relatif dapat diisolasikan;
2. Mempunyai pola intonasi akhir;
3. Dapat terdiri dari beberapa klausa.

Demi terbny prosedur analisis, maka perlu diadakan pemilahan terhadap jenis-jenis kalimat tersebut supaya kita dapat memperoleh gambaran: (1) mana kalimat inti dan mana kalimat derivasi, (2) mana kalimat majemuk dan mana kalimat tunggal, (3) mana kalimat basis, mana kalimat intonasi.

Kalimat inti memiliki lima fitur yaitu:

1. Sederhana;
2. Lengkap;
3. Berisi pernyataan;
4. Aktif;
5. Afirmatif.

Kalimat-kalimat yang tidak memiliki salah satu dari fitur-fitur tersebut dimasukkan ke dalam kelompok kalimat derivatif. Demi jelasnya, perhatikan perbandingannya melalui bagan berikut.

Kalimat Inti	Kalimat Derivatif
Sederhana	X Kompleks Komponen
Lengkap	X Tak lengkap elips
Pernyataan	X Tanya, perintah
Aktif	X Pasif
Afirmatif	X Negatif

Dalam analisis, perhatian utama diberikan kepada kalimat inti, sedangkan kalimat derivatif dipelajari dalam konteks kalimat inti. Langkah pertama dalam menganalisis kalimat merupakan persiapan untuk menganalisis klausa. Prosedurnya adalah dengan menyederhanakan kalimat-kalimat kompleks dan komponen ke dalam struktur klausa yang sederhana. Karena itu langkah pertama adalah: (1) menyederhanakan data kalimat ke dalam struktur klausa sederhana, (2) mengidentifikasi tipe-tipe kalimat kompleks dan komponen, (3) pisahkan pola intonasinya.

Dalam proses menyederhanakan diperlakukan data kalimat sebagai kumpulan dari klausa. Kumpulan klausa

tersebut mungkin berupa klausa-klausa dependen, mungkin berupa klausa independen. Klausa independen ialah suatu klausa yang berdiri sendiri sebagai kalimat minor yang sederhana, sementara klausa dependen, adalah suatu klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kalimat, tanpa bergantung kepada klausa yang lain. Jika klausa independen ditandai sebagai A, dan klausa dependen sebagai B, dan batas-batas kalimat kita tandai dengan #, maka kita dapatkan gambaran sebagai berikut:

1. Kalimat sederhana # A #
2. Kalimat kompleks # A + B #
3. Kalimat komponen # A + A #

Tata kerja ini berbalikan bila kita sengaja membentuk kalimat kompleks dengan cara pencangkakan, dan kalimat komponen dengan penggabungan. Pencangkakan merupakan proses untuk menyubkoordinasikan suatu klausa kepada suatu struktur lain. Dalam sistem tagmemik, klausa dapat dicangkakkan kepada:

1. Kalimat untuk mengisi kolom marginal dalam struktur kalimat tersebut. Kalimat yang dihasilkan adalah kalimat kompleks yang dirumuskan: margin + basis. Strukturnya dapat dikenali lewat (1) pilihan

tipe klausanya, (2) penggabungan, (3) urutan kata, (4) urutan klausa (Langacre, 1964: 128) kalimat-kalimat bersyarat, kalimat tak langsung merupakan hasil dari proses ini.

2. Klausa dan mengisi kolom yang sama sebagai kata-kata dan frasa. Hasil strukturnya adalah suatu kalimat sederhana dan secara keseluruhan membentuk satu klausa (Langacre, 1967:17). Hasilnya adalah klausa yang menunjuk kata dan tempat.

3. Frasa, klausa dependen tersebut akan menjadi frasa sebagai keterangan. Klausa-klausa tersebut mengisi kolom dalam formula frasa dan merupakan suatu contoh untuk struktur *putar-balik* karena turun hierarkinya dari klausa menjadi frasa. Inilah klausa relatif yang memodifikasikan satu kata dalam struktur frasa.

Penggabungan, merupakan proses penyatuan konstituen berupa semua tingkat. Elemen-elemen yang digabungkan dapat berupa klausa, frasa, atau kata. Penggabungan pada tingkat klausa dan frasa merupakan penggabungan dalam satu tagmem, konstituen-konstituen yang digabungkan mengisi kolom yang sama. Sebaliknya, pada tingkat kalimat, klausa

yang digabungkan dimaksud untuk membentuk kalimat. Karena itu, klausa yang digabungkan merupakan suatu tagmem, untuk membentuk suatu rangkaian tagmem-tagmem. Hasilnya tidak harus selalu berupa struktur yang lengkap, dan tidak selalu harus jatuh di bawah simpul yang sama pada kalimat yang bersangkutan. Sebagai contoh: *Bidadari yang satu mandi, yang lain mencuci pakaian di sendang itu*. Dalam kalimat itu subjek dan predikatnya berbeda, namun keterangan tempatnya sama. Untuk memahami masalah ini perlu dikembalikan pada klausa sebagai komponen-komponen yang digabungkan menjadi satu kalimat dengan menghapuskan komponen yang sama agar tidak terulang.

## 2.2 ANALISIS KALIMAT SEMPURNA

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, kalimat sempurna dapat berupa: (1) kalimat sederhana, (2) kalimat majemuk setara, (3) kalimat majemuk bertingkat. Kalimat sempurna tipe kalimat sederhana terdiri atas satu klausa yang lengkap komponen-komponennya. Kalimat sederhana dapat didapati dengan (1) menyisihkan kalimat-kalimat kompleks dan komponen yang terdapat dalam data naskah, (2) memilih kalimat-kalimat sederhana yang lengkap komponen-

komponennya, dan menyisihkan jenis-jenis kalimat minor yang tidak lengkap. Kalimat-kalimat sederhana dapat berwujud:

1. Kalimat-kalimat pernyataan, pertanyaan, perintah, yang dapat dikenali dengan tanggapan yang diharapkan.
2. Kalimat aktif dan pasif dikenali dari bentuk verba yang mengisi kolom predikat. Kalimat aktif subjeknya sebagai pelaku, kalimat pasif subjeknya sebagai sasaran. Selain itu, terdapat juga jenis resiprokatif, yaitu kalimat yang subjek dan objeknya saling melakukan tindakan.

3. Kalimat afirmatif dan negatif dikenali dari adanya partikel negasi.

Ketiga fitur tersebut biasanya digunakan untuk menyusun matriks kalimat. Matriks kalimat dipergunakan dalam analisis bahasa, yaitu untuk mengklasifikasikan kalimat-kalimat menurut jenis-jenis, dan fitur-fiturnya, sehingga dapat dipergunakan untuk mengenali variasi-variasi bentuk kalimat di dalam suatu bahasa. Saat menyusun matriks, ada dua hal yang harus ada, yaitu: (1) parameter dan (2) operator. Matriks dalam matematik berupa suatu tatanan yang terdiri dari lajur dan baris. Dalam analisis linguistik, suatu matriks terdiri dari lajur dan baris. Selain dari lajur-lajur dapat berupa lambang-lambang konstruksi

yang lengkap, atau satuan-satuan yang termasuk dalam konstruksi. Dalam matriks kalimat, ada dua parameter yang dapat menolong pengklasifikasian kalimat, yaitu:

1. Jenis kalimat: pernyataan, pertanyaan, perintah;
2. Tipe klausa dasar; transitif, intransitif, persamaan.

Dengan adanya parameter-parameter tersebut akan dapat dihasilkan 9 elemen matriks tipe-tipe kalimat.

Tipe klausa	Pernyataan	Pertanyaan	Perintah
Intransitif	S-iCI	Q-iCI	C-iCI
Transitif	S-tCI	Q-tCI	C-tCI
Pernamaan	S-eqCI	Q-eqCI	C-eqCI

Dalam aljabar, matriks dapat diperluas dengan satu bilangan tertentu yang disebut operator. Dalam teori tagmemik, derivasi tipe-tipe konstruksi dinyatakan dengan memperkalikan suatu matriks dengan konstan. (Pike, 1962:226). Konstan-konstan yang mungkin dapat dipergunakan adalah fitur-fitur pertanyaan, kutipan, tekanan, dan negasi. Setiap elemen dalam matriks diperkalikan dengan konstan untuk menghasilkan tipe-tipe yang baru (Pike, 1967:473). Dalam matriks kalimat di atas, lajur pertama berisi inti dasar, sementara lajur Q dan C adalah dihasilkan dengan memperkalikan inti dasar dengan operator Q dan C. Kesembilan elemen matriks tersebut dapat diperbanyak dengan operator negatif.

S-iCI	Q-iCI	C-iCI
S-tCI	Q-tCI	C-tCI
S-eqCI	Q-eqCI	C-eqCI

Dengan demikian, kesembilan derivasi yang baru ini akan menambah jumlah kesembilan elemen matriks sebelumnya. Bila elemen hasil perbanyakan tersebut hendak diperbanyak dengan perbedaan aktif/pasif sebagai operator maka jumlahnya akan lebih besar lagi.

Atas dasar penjelasan-penjelasan di atas, maka konstruksi kalimat sederhana, yang terdiri dari satu klausa saja adalah sebagai berikut.

**Sent, - + Base : Tnd. CI - Into: ICF**

Dibaca: suatu kalimat (sederhana) terdiri dari kolom basis diisi dengan klausa independen dan kolom intonasi diisi dengan kontur intonasi akhir. Rumusan ini merupakan bentuk dasar pernyataan. Dalam formula tersebut tanda melambangkan bahwa kalimat dasar merupakan sesuatu yang wajib. Tanda juga menunjukkan tagmem wajib, tetapi tagmem tersebut adalah suprasegmental dan tidak mengikuti urutan linear. Apabila kita gabungkan dengan penjenisan kalimat, maka formulasinya akan berupa sebagai berikut:

### **Sent = + Base : i CI/t CM eq CI - into: ICF**

Dibaca: suatu kalimat terdiri dari kolom basis diisi dengan klausa intransitif atau transitif dan klausa persamaan dan kolom intonasi diisi dengan kontur intonasi akhir dari suatu kalimat jenis pernyataan. Pada jenis kalimat perintah, rumusnya sebagai berikut:

### **C - Seat -+ Base : C - i CUC-t CI - Into : C - ICF**

Dibaca: suatu kalimat perintah terdiri dari kolom basis diisi dengan klausa perintah intransitif atau transitif dan kolom intonasi diisi dengan kontur intonasi akhir untuk perintah. Perhatikan, perbedaan dengan rumusan sebelumnya ada pada pengisi kolom basis dan kolom intonasi yang diberi huruf C- untuk menunjukkan kalimat perintah (*Command*). Dalam kalimat perintah, ada kemungkinan bahwa struktur internalnya berbeda dengan kalimat pernyataan. Subjeknya dihapus, verbal dalam bentuk perintah, kemungkinan ada tambahan negasi. Pada tingkat kalimat, pola intonasi mungkin dapat digantikan dengan bentuk transformasi.

Pengisi kolom basis mungkin berupa klausa dalam bentuk lain. Sementara penanda perintah mungkin dinyatakan dengan partikel. Jenis kalimat tanya dinyatakan berbeda dalam

hal pola intonasi, pengisi kolom basis dan penanda tanya. Setiap bahasa mempunyai cara masing-masing dalam mengungkapkan pertanyaan. Dalam beberapa bahasa kata tanya bisa dipergunakan untuk membentuk kalimat tanya. Sementara bahasa-bahasa lain menggunakan intonasi tanya. Berikut ini ditunjukkan beberapa pola struktur kalimat tanya.

1. Pola intonasi: dalam pola ini pola intonasi kalimat pernyataan diubah ke dalam intonasi kalimat tanya dari pola 231↓ menjadi 233↑ Rangkaiannya sebagai berikut:

### **Q Sent = + Base : iCI/t CI/eq CI- Into 2 33↑**

Dibaca: kalimat tanya terdiri dari kolom basis diisi dengan klausa intransitif, transitif persamaan, dan kolom intonasi diisi dengan pola intonasi 2 3 3↑

2. Pengisi basis: tipe klausa pertanyaan yang berbeda dengan pernyataan dirumuskan sebagai Q - i CI, Q - t CI, Q - eq CL dengan pola intonasi yang sama dengan intonasi pernyataan. Struktur ini dirumuskan sebagai berikut:

### **Q-Sent = + Base : Q-i CI/Q-t CI/Q-eq CI-into : 231↓**

Dibaca: suatu kalimat tanya terdiri dari kolom basis dengan klausa pertanyaan intransitif, klausa pertanyaan

transitif, klausa pertanyaan persamaan dan kolom intonasi diisi dengan pola intonasi 2 3 1 ↓.

3. Penanda tanya. Pertanyaan dapat jadi dinyatakan dengan bantuan kata tanya, ditandai dengan QM, untuk mengubah kalimat pernyataan dapat jadi dinyatakan dengan bantuan kata tanya ditandai dengan QM, untuk mengubah kalimat pernyataan menjadi pertanyaan. Dalam bahasa Indonesia dengan bantuan pemarkah "kah" atau lebih lengkap lagi "apakah". Rumus rangkaiannya sebagai berikut:

Q - sent = ± QM : {S - kah/apakah} + Base : i CU 1 CI / eq CI-  
Intro:233↑

Dibaca: suatu kalimat tanya terdiri dari kolom pemarkah tanya diisi pemarkah tanya tak wajib dan kolom basis diisi dengan klausa intransitif, klausa transitif, klausa persamaan, dan kolom intonasi diisi dengan pola intonasi 233↑.

## 2.3 ANALISIS KALIMAT TAK SEMPURNA

Kalimat tak sempurna dimasukkan ke dalam kelompok kalimat minor. Beberapa kalimat dalam kelompok ini tidak

memiliki kontur intonasi akhir, sebab hanya merupakan penggalan saja dari suatu tuturan. Karena sebagai tuturan tidak selesai, maka disebut kalimat tak sempurna. Dengan demikian, sebagai pengisi kolom basis, kalimat tak sempurna tidak memiliki struktur yang lengkap. Ada unsur yang tidak hadir, pada hal seharusnya dihadirkan. Dari kalimat-kalimat minor, sebagian punya struktur sebuah klausa, sebagian lagi tidak. Kalimat-kalimat minor yang mempunyai struktur klausa adalah: (1) lanjutan, (2) marginal, (3) elips. Namun strukturnya tidak lengkap.

### 2.3.1 Kalimat Lanjutan

Kalimat lanjutan adalah sebuah kalimat yang utuh, dan punya klausa yang independen. Namun karena kalimat ini juga memiliki pemarkah sambungan yang wajib ada, maka kalimat lanjutan ini tidak dapat bertindak sebagai kalimat awal dalam suatu tuturan. Tempatnya ada di tengah tuturan dengan kata sambung yang jelas menandai status kalimat ini terhadap kalimat yang mendahuluinya. Rangkaiannya dirumuskan sebagai berikut:

Seq.Sent = + C : c + Base : Ind. CI - Intro : ICF

Dibaca: Suatu kalimat lanjutan terdiri dari kolom penghubung diisi dengan kata penghubung, kolom basis diisi dengan klausa independen dan kolom intonasi diisi dengan kontur intonasi akhir. Kalimat semacam ini dilihat dari strukturnya seperti bagian kedua dari suatu kalimat kompon. Bila permaklah gabungannya dihilangkan, kalimat ini dapat menjadi kalimat sederhana yang utuh, sebab pengisi kolom basisnya adalah suatu klausa independen, dan dapat berdiri sendiri.

### 2.3.2 Kalimat Marginal

Kalimat marginal berkolom marginal yang diisi dengan klausa dependen dengan kontur intonasi final. Bila digabung dengan kalimat sebelumnya, kalimat marginal ini bersama-sama membentuk kalimat kompleks. Rangkaiannya disusun sebagai berikut:

Marg. - Sent = + Marg : dep Cl - Into : ICF

Dibaca: suatu kalimat marginal terdiri dari kolom marginal diisi dengan klausa dependen dan kolom intonasi diisi dengan kontur intonasi akhir. Pengisi kolom marginal dapat berupa klausa dependen dari jenis relator-aksis, atau suatu klausa tertentu yang partikel penghubungnya adalah suatu kata ganti tertentu.

### 2.3.3 Kalimat Elips

Kalimat elips berstruktur tak lengkap, sebab ada elemen yang dihapus. Ketidaklengkapan ini dimengerti dari konsep tata bahasa tradisional, suatu kalimat yang strukturnya memiliki verba *infinitum* yang mengisi kolom predikat. Struktur kalimat elips mirip dengan kalimat lanjutan dan kalimat marginal, namun tidak memiliki struktur yang lengkap sebuah klausa independen atau klausa dependen. Ada dua macam kalimat elips yang disebabkan oleh penghapusan elemen (elemen) tertentu dan bentuk verba *nonfinitum*. Penjelasananya adalah sebagai berikut: Penghapusan sesudah permaklah bagian lanjutan, subjek kalimat dihapus, sebab subjeknya sama, misalnya kalimat : *Para pembunuh dapat lari seperti burung dan terbang seperti burung*. Dalam kalimat minor tipe marginal, selain subjek dihilangkan, verba pengisi kolom predikat dibentuk sebagai verba nonfinitum, semisal kalimat *Baga bahasa mengeluarkan taring panjang*.

Menurut fungsinya dalam konteks tuturan masih ada lagi dua kalimat minor yaitu, (1) tambahan, (2) jawaban, dan (3) pertanyaan.

#### 2.3.3.1 Kalimat Tambahan

Kalimat-kalimat tambahan (ditandai dengan A- Sent) berupa kalimat-kalimat yang ditambahkan pada kalimat-

kalimat pernyataan yang sudah dituturkan sebelumnya. Kalimat-kalimat tambahan tidak punya struktur klausa yang lengkap. Bentuknya dapat seperti kalimat lanjutan, marginal atau elipsis, atau sering mengambil bentuk seperti sebuah kata atau frasa. Rumusnya adalah sebagai berikut:

A- Sent = + Base : dep Cl/Frasa/kata - Into : ICF

Dibaca: kalimat tambahan terdiri dari kolom basis diisi dengan klausa dependen, frasa atau kata, dan kolom intonasi diisi dengan kontur intonasi akhir.

### 2.3.3.2 Kalimat Jawaban

Kalimat jawaban (ditandai dengan R. Sent) merupakan jawaban terhadap pertanyaan. Kalimat ini berintonasi, namun strukturnya mirip dengan kalimat minor lainnya dan tipe marginal, elipsis, atau mengikuti struktur frasa atau kata. Rangkaiannya sebagai berikut:

R- Sent = + Basis : dep Cl/ frasa/ kata - Into : ICF

Dibaca: suatu kalimat jawaban terdiri dari kolom basis dan dengan klausa dependen, frasa, kata dan kolom intonasi dengan kontur intonasi.

### 2.3.3.3 Kalimat Seru

Kalimat seru termasuk dalam kelompok kalimat minor, namun secara sintaktik merupakan kalimat independen, (Cf. Bloomfield, 1933:176). Kalimat seru dapat bergabung dengan jenis kalimat-kalimat lain sebagai bagian tambahan, namun bila berdiri sendiri dan mempunyai kontur intonasi final, kalimat seru merupakan kalimat minor yang dapat berdiri sendiri. Kalimat-kalimat seru minor cenderung terbatas pada kata dan frasa, dan tidak punya landasan sebuah klausa apapun. Karena secara sintaktik independen, maka tidak berkait dengan klausa lain. Strukturnya tidak lengkap, karena tidak ada tagmem predikatnya. Kalimat semacam ini termasuk dalam struktur bukan klausa.

### 2.3.4 Struktur Bukan Klausa

Kelompok struktur bukan klausa meliputi: (1) panggilan (2) sapaan, dan (3) interjeksi. *Panggilan*, biasanya nama orang atau jabatan/pelar yang menunjuk pribadi misalnya: *Obet! Pak* atau *Hokter! Salam*, merupakan ungkapan-ungkapan tetap yang dipahai menurut kebiasaan saat bertemu dengan seseorang. *Hallo!* memulai pembicaraan, dan berpamitan. Meskipun *Hallo!* tersebut memiliki makna namun sering sudah hilang.

*Hallo! Sampai jumpa!*



*Interjeksi*, biasanya berupa ungkapan pendek, ekspresif, dan tidak mengharapkan tanggapan. Biasanya dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan yang kuat, seperti rasa sakit, heran, senang, dan sebagainya. *Misalnya Aduh! Ah! Gila!*

Kebanyakan dari kalimat-kalimat tipe ini tidak punya rumus gramatikal, dan hanya dimasukkan dalam daftar leksikon saja sebagai masukan leksikal tanpa analisis lebih lanjut.

### 2.3.5 Judul, Motto, Persembahan

*Judul* bila terdiri lebih dari satu kata, dapat dinyatakan sebagai struktur frasa, dengan si pengarang sebagai pelakunya. Dalam membacanya, strukturnya dengan satu pola intonasi final, semisal *Sirkuit Kemelut oleh Ashadi Siregar*.

*Motto* terdiri lebih dari satu kata, menunjukkan struktur rasa biasa. Tipe frasa yang digunakan tergantung pada kesenangan orang. *Misalnya, Biar Lambat Asal Selamat*.

*Persembahan* diterjemahkan 'inspiration'. Bila dibatasi pada struktur frasa, sering diawali dengan kata *demi, untuk kepada, buat*, yang diikuti dengan nomina, misalnya *Buat Papa dan Mama; Demi Persahabatan Kita*.

## 2.4 ANALISIS KALIMAT MAJEMUK

Kalimat majemuk merupakan penggabungan lebih dari satu klausa, dua, tiga klausa, dan seterusnya. Jenis kalimat semacam ini ada dua, yaitu (1) kalimat majemuk bertingkat, dan (2) kalimat majemuk setara.

### 2.4.1 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat ini merupakan hasil gabungan satu klausa independen dengan sekurang-kurangnya satu klausa dependen. Dalam linguistik kalimat-kalimat semacam ini dikelompokkan ke dalam kalimat-kalimat kompleks. Formulanya memuat elemen wajib margin, apabila klausa dependennya dianalisis sebagai bagian dari struktur tingkat kalimat. Rangkaiannya sebagai berikut:

(Kompleks) Sent = + Base: Ind.Cl ± marg: Dep Cl - Into: ICF

Contoh: suatu kalimat kompleks terdiri dari kolom basis diisi dengan klausa independen, suatu kolom margin tak wajib diisi dengan klausa dependen dan kolom intonasi diisi dengan kata final. Kalimat majemuk bertingkat ini kadang-kadang ada yang mempunyai dua kontur intonasi, namun karena klausa yang satu masih harus bergabung dengan klausa yang lain,

Seperti halnya dengan kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk setara mungkin juga memiliki dua intonasi, yang satu berupa kontur intonasi tak selesai, yang lain berupa kontur intonasi akhir. Rangkaian tipe struktur ini adalah sebagai berikut:

Sent = + Base<sup>1</sup>: Ind.Cl - Into: ICN ± C : C + Base<sup>2</sup>: Ind.Cl - into : ICF

Dibaca: Suatu kalimat terdiri dari suatu kolom basis diisi dengan klausa independen dan kontur intonasi tak selesai, kolom penggabung diisi dengan kata penggabung dan kolom basis diisi dengan klausa independen, kolom intonasi diisi dengan kontur intonasi akhir.

Dari pembicaraan tentang kalimat majemuk maka ada komponen-komponen yang harus ada dalam rangkaian struktur kalimat, yaitu tagmem-tagmem:

Basis<sup>1</sup>: Marg<sup>1</sup>: C<sup>1</sup>; dan Into.

Tagmem basis diisi dengan klausa independen (Ind.Cl). Bila ditemukan lebih dari satu basis, maka perlu ditandai menjadi Basis, Basis<sup>2</sup>, Basis<sup>3</sup>, dan seterusnya. Tagmem marginal, diisi dengan klausa dependen (Dep.Cl). Tagmem penggabung, atau *connector* ditandai dengan C: yang berfungsi sebagai tagmem

intonasi yang pertama merupakan kontur intonasi yang belum selesai. Dengan demikian, maka rangkaiannya adalah sebagai berikut:

Sent = + Base: Ind.Cl - Into: ICN + Marg: Dep.Cl - into : ICF

Dibaca: suatu kalimat terdiri dari kolom basis diisi dengan klausa independen dan klausa intonasi diisi dengan kontur intonasi tak selesai, kalimat marginal diisi dengan klausa dependen dan intonasi akhir.

#### 2.4.2 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat ini juga disebut *compound 'kompon'*, yang terdiri dari dua klausa independen, dan kemungkinan juga dapat dengan klausa dependen. Tipe kalimat ini setidaknya tidaknya memiliki dua tagmem basis, dan sering terdapat tagmem kata gabung (*connector*) di antara klausa-klausa.

Rangkaian strukturnya sebagai berikut:

(Compound) Sent = + Base: Ind.Cl ± C:C + Base : Ind Cl-Into = ICF

Dibaca: suatu kalimat kompon terdiri dari suatu kolom basis diisi dengan klausa independen, suatu kolom penggabung tak wajib diisi dengan klausa independen dan kontur intonasi final

penggabung. Tagmem penggabung dipakai juga pada tingkat frasa.

Tagmem intonasi bila diisi dengan kontur intonasi akhir maka tandanya adalah ICF, bila diisi dengan kontur intonasi tak selesai maka tandanya adalah ICN atau dengan pola 2314 untuk kontur intonasi akhir 233 untuk kontur intonasi tak selesai. Tagmem basis dan tagmem intonasi selalu menjadi tagmem inti dalam struktur; tagmem marginal biasanya tak wajib dan pariferal. Tagmem penggabung dapat berupa inti kalau merupakan tagmem wajib pada konstruksi.

## 2.5 MEMILAH KALIMAT

Data bahasa bahan analisis adalah sebuah naskah yang terdiri satu kumpulan kalimat yang tersusun berurutan dalam suatu rangkaian kalimat-kalimat tersebut dikelompokkan menurut kesamaan struktur rangkaiannya, setelah itu baru dianalisis pada tingkat klausa. Prosedur pada tingkat kalimat termasuk mereduksi naskah ke dalam klausa-klausa sederhana, kemudian mencatat struktur-struktur yang kompleks dan kompon dengan menentukan intonasinya.

Mereduksi naskah adalah menuliskan kembali paragraf klausa demi klausa. Dengan menyisihkan penghubungnya

akan ditemukan pola klausanya. Misalnya dengan contoh naskah yang berupa kalimat berikut:

"Dewa perempuan berwajah raksasa, berbadan manusia, karena dikutuk oleh dewata itu sering mendatangi tempat di mana kera-kera biasa berkumpul, agar dapat melampiaskan nafsu makannya."

Kalimat kompleks di atas, harus direduksikan sebagai berikut lebih dahulu sehingga jelas unsur-unsur klausa yang membentuk kalimat tersebut.

+K	+S	+P	+O	+M
1.	Dewa Perempuan	(sering mendatangi tempat)		
2.		berwajah		raksasa
3.		berbadan		manusia
4.	klause	dikutuk		oleh dewata
5.		Sering mendatangi tempat		
6.	di mana kera-kera	biasa berkumpul		
7.	agar	dapat melampiaskan nafsu makannya		

Dengan pemilahan klausa-klausa yang terdapat di dalam kalimat-kalimat tersebut di atas, maka kita dapat melangkah lebih lanjut dengan menganalisis rangkaian strukturnya sebagai berikut.

### 2.5.1 Klausa dalam Kalimat

Kalau kita perhatikan baik-baik, kalimat di atas mengandung baik susunan kompleks, yaitu hubungan setara/koordinatif dan hubungan bertingkat/subordinatif. Dengan demikian, rangkaian strukturnya dan pola intonasinya pada tingkat kalau dimulai dengan klausa nomor empat (4) sebagai berikut:

(Complete) Sent = ± Marg: C - tCl + Base: tCl - Into: ICF

Dibaca: Suatu kalimat (kompleks) terdiri dari kolom marginal diisi dengan klausa transitif kausal, kolom basis diisi dengan klausa transitif, dan kolom intonasi diisi dengan kontur intonasi final.

Klausa Kausal

$C - tCl - + C : C + P : t v ps. \pm M : N$

Dibaca: suatu klausa transitif kausal terdiri dari kolom penghubung diisi dengan kata penghubung, kolom predikat diisi dengan verba transitif pasif dan kolom keterangan cara tak wajib diisi dengan frasa nomina, atau kalau hubungan kausal tidak dipandang mempunyai makna yang sangat berpengaruh terhadap makna kalimat secara menyeluruh, maka struktur rangkaiannya adalah kalimat induk (klausa 1) digabungkan

dengan klausa 7 yang berupa klausa final/tujuan sehingga rangkaiannya adalah sebagai berikut

Klausa Induk

$tCl = + S : N \pm F : F - tCl + P : tv + O : N$

Dibaca: suatu klausa transitif terdiri dari kolom subjek diisi dengan klausa transitif final kolom predikat diisi verba intransitif dan kolom objek wajib diisi frasa nominal.

### 2.5.2 Klausa dalam Klausa

Klausa-klausa independen sering menjadi pengisi kolom-kolom pada tingkat klausa, dengan demikian klausa yang satu menjadi bagian klausa yang lain. Klausa tempat/lokal (5) menjadi kolom tempat pada tingkat klausa.

Klausa induk

$tCl = \pm S : N + P : tv + O : L - iCl$

Dibaca: klausa transitif terdiri dari kolom subjek tak wajib diisi frasa nominal, kolom predikat diisi verba transitif dan kolom objek diisi dengan klausa intransitif lokal.

Lokal

$L - iCl = +R : reL + AX : iCl$

Dibaca: klausa intransitif lokal terdiri dari kolom relator diisi relator dan kolom aksis diisi dengan klausa intransitif.

## BAB III ANALISIS TAGMEMIK TINGKAT KLAUSA

### 3.1 PENGANTAR

Setelah membahas analisis tagmemik pada tingkat kalimat, pada bab ini dibahas analisis pada tingkat klausa. Pembicaraan mengenai analisis tingkat klausa ini dirinci berdasarkan klausa independen pernyataan dan klausa independen derivatif. Selain itu, terdapat pula uraian secara khusus mengenai penjabaran klausa dependen, penjabaran klausa independen, dan penjabaran grammar.

Dalam tingkatan tatabahasa, klausa berada satu tingkat di bawah kalimat, dan satu tingkat di atas frasa. Klausa dapat berdiri sebagai kalimat karena memuat unsur-unsur pengisi kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, namun harus disertai dengan intonasi final. Analisis tingkat klausa merupakan analisis inti dari sistem tagmemik. Perhatikan tabel berikut.

#### 2.5.3 Klausa dalam Frasa

Klausa-klausa dependen dapat menjadi pengisi kolom keterangan pada tingkat frasa. Biasanya klausa-klausa ini klausa relatif untuk menyatakan klausa ini merupakan proses putar balik dari tingkat frasa ke tingkat klausa. Tagmem pengenalnya ditandai dengan lambang Id: perhatikan rangkaian klausa berikut.

Frasa Nominal

$N_{id} = +H : n + Id : R-iCl$

Dibaca: frasa nominal terdiri dari kolom hulu diisi dengan nomina dan kolom pengenal diisi dengan klausa intransitif relatif.

Relatif

$R-iCl = +L : reUdj. + S : N + P : i v$

Dibaca: klausa intransitif relatif terdiri dari kolom tempat diisi dengan kata relatif adjektival, kolom subjek diisi dengan frasa nominal dan kolom predikat diisi dengan frasa verba intransitif.

equasional/persamaan, predikat dapat tak wajib hadir. Pada struktur semacam ini, predikat atributif merupakan keharusan hadir. Predikat atributif selalu ada biarpun kata kerja gabungan tidak ada dan klausanya tidak punya tagmem predikat.

Klausa sering dibedakan klausa induk atau klausa independen, dengan klausa dependen atau subordinat. Definisi klausa menurut tagmemik adalah sekelompok kata yang mengandung satu predikat memungkinkan adanya klausa independen dan klausa dependen, tetapi juga dapat mencakup bagian-bagian struktur klausa. Pada bahasa-bahasa tertentu bentuk verba infinitum atau bentuk partisip yang disertai dengan objek atau keterangan dapat diklasifikasikan ke dalam klausa dependen.

### 3.2 JENIS-JENIS KLAUSA

Klausa independen dapat diklasifikasikan berdasarkan fitur-fitur seperti transivitas, tidak, dan negasi. Berdasarkan fitur transivitas, klausa dapat diklasifikasikan menjadi klausa intransitif, transitif, dan equasional. Berdasarkan fitur tindak, klausa dapat diklasifikasikan ke dalam klausa aktif, pasif, dan

Menurut Tipe Struktur	Menurut Dimensi	Menurut Struktur Internal	Menurut Tipe Klausa
Klausa induk dengan bentuk verba sebagai	Klausa independen yang mungkin berdiri sendiri	1. Transitif (C) verba. Verba transitif dapat dengan objek intrinsik (C) verba intrinsik tanpa objek. 3. Peranannya (seperti C) verba perannya predikat.	1. Verba transitif dikenali bila ada objek. 2. Dikenali bila verba tak bercabang sama sekali. 3. Verba mengaitkan objek dengan predikat atributif utama, adjektiva, adverbial
	Klausa dependen, tidak dapat berdiri sendiri	1. Klausa nominal Berstruktur seperti nomina. 2. Klausa adjektival Berstruktur seperti adjektif 3. Klausa adverbial Berstruktur seperti adverbial	1. Dikenali dari kata ganti tertentu. 2. Dikenali dari kata ganti relatif. 3. Dikenali dari tipe klausa relatif
		Verba bentuk tak selaras struktur klausa sebagai	Dikenali dari bentuk bentuk partisipan

Untuk mengenali lebih jelas apakah yang disebut klausa, Elson dan Pickett (1962:64) menawarkan sebuah definisi yang merangkum tiga hal berikut ini:

1. Klausa secara khas mengisi kolom pada tingkat kalimat. Dalam peta bentuk kalimat, klausa dengan klausa atau klausa dengan intonasi bergabung untuk membentuk kalimat;
2. Klausa hanya memiliki satu predikat saja. Namun sebuah klausa dapat memiliki dua kata kerja yang bergabung dan mengisi satu kolom predikat. Pada bahasa tertentu verba sudah selalu bergabung dengan objeknya. Verba semacam ini dinamakan "Clause in miniature" oleh Longacre;
3. Klausa mungkin dapat memiliki tagmem quasional lebih-lebih dalam struktur predikat,

struktur balik. Setelah diketahui distribusinya, kemudian ditentukan fungsinya, apakah sebagai klausa nominal, adjektival, adverbial, dan menurut kelengkapannya sebagai klausa sempurna/lengkap, tak sempurna atau struktur bukan klausa.

### 3.3 ANALISIS STRUKTUR KLAUSA INDEPENDEN PERNYATAAN

Klausa independen adalah klausa yang dapat berdiri sendiri seperti suatu kalimat mayor. Kriteria yang dipakai untuk menentukan apakah klausa ini dapat berdiri sendiri adalah pengakuan pemilik bahasa yang bersangkutan. Klausa independen memiliki tagmem-tagmem inti yang menentukan konstruksi. Tagmem-tagmem itu dapat wajib hadir, dapat juga tak wajib hadir. Berikut ini adalah tagmem-tagmem inti.

- S : Tagmem subjek, yang menyatakan pelaku, topik, atau hal yang dibicarakan. Tagmem subjek dapat wajib hadir, dapat tak wajib hadir dalam suatu konstruksi.
- P : Tagmem predikat menyatakan tindakan, atau berfungsi penggabung antara subjek dengan atributnya. Predikat selalu wajib hadir dalam konstruksi, kecuali pada tipe konstruksi equasional.

resiprok. Berdasarkan fitur negasi, klausa dapat diklasifikasikan menjadi klausa-afirmatif dan negatif. Sementara klausa dependen dapat diklasifikasikan berdasarkan strukturnya:

1. Struktur klausa lengkap, mencakup klausa ordinat dan subordinat;
2. Struktur klausa parsial, mencakup klausa infinitive dan partisipan;
3. Struktur tak lengkap adalah dasar untuk kalimat-kalimat minor. Pada analisis struktur klausa independen, perhatian lebih dicurahkan kepada kalimat-kalimat pokok, kalimat-kalimat pernyataan lengkap entah transitif, entah intransitif, atau equasional dianalisis lebih dulu. Baru kemudian kalimat-kalimat pokok itu dibandingkan dengan kalimat-kalimat yang tidak pokok, seperti perintah, pertanyaan, dibandingkan dengan kalimat pernyataan, kalimat aktif dibandingkan dengan kalimat pasif, kalimat afirmatif dengan kalimat negatif.

Pada analisis struktur klausa dependen, struktur klausa dianalisis sebagai pengisi kolom tertentu. Klausa mengisi kolom marginal pada tingkat kalimat, atau klausa mengisi tingkat klausa dalam struktur berlapis, atau mengisi frasa pada

membedakan diri dengan waktu dan tempat, dan sering dipakai untuk segala macam keterangan selama waktu dan tempat.

I : Tagmem pengenalan/*introducer*, memperkenalkan suatu klausa dan selalu ada pada posisi awal. Dalam langkah berikutnya tagmem I: mungkin akan menjadi temporal atau tanda urutan yang khas pada tingkat kalimat. Pengisi tagmem ini dilambangi I.

Berikut ini akan dijelaskan struktur rangkaian klausa intransitif (i.Cl), transitif (t.Cl), dan equasional (eq.Cl). Pada hakikatnya klausa-klausa ini dapat ditunjukkan matriksnya sebagai berikut:

i.Cl = ± S:N+P:iV = Klausa intransitif

P:tv ± O:N = Klausa transitif

eq.Cl = ± S:N + P:evq + PA: N/Aj/Av = Klausa equasional

### 3.3.1 Klausa Intransitif

i.Cl = + S : N + P : iv ± L : loc. *Harimau masuk kampung.*

Dibaca: Suatu klausa intransitif terdiri dari kolom subjek diisi nomina, kolom predikat diisi verba intransitif dengan kolom lokusi tak wajib diisi dengan keterangan tempat.

PA : Predikat atributif menyatakan suatu atribut subjek, berupa atribut nominal, adjektival atau adverbial. PA berhubung dengan verba penggabung. PA selalu wajib hadir dalam konstruksi.

O : Tagmem objek, melengkapi makna predikat. Objek dapat dijelaskan sebagai objek langsung PO, objek tak langsung atau objek pelengkap, pada konstruksi yang memiliki dua objek.

Di samping tagmem inti masih ada tagmem tambahan/periferal. Berikut ini adalah tagmem-tagmem tambahan yang pada hakikatnya tidak wajib hadir dan tidak menentukan konstruksi.

L : Tagmem tempat/lokasi. Tagmem ini mengisi kolom tempat dan berupa adverbia tempat, dinyatakan dengan lambang LOG. Menjawab pertanyaan *di mana?*

T : Tagmem waktu/temporal, menanyakan kapan berlakunya verba. Pengisi kolom waktu ini adalah adverbia waktu dan dinyatakan dengan lambang Tem.

Menjawab pertanyaan *kapan?*

M : Tagmem cara/*manner* memberi latar belakang tindakan verba. Pengisi kolom ini adalah adverbia cara dan penggantinya, dinyatakan dengan lambang A. V. Pada analisis awal tagmem ini dipergunakan untuk



### 3.3.2 Klausa Transitif

$tC| = -t - S : N + P : tv + O : N$  *Senjata makan tuan.*

Dibaca: klausa transitif terdiri dari kolom subjek diisi dengan nomina, kolom predikat diisi dengan verba transitif dan kolom objek diisi dengan nomina.

Ketransitifan biasa dijelaskan bermacam-macam sebab kadang-kadang ada verba yang tidak diikuti objek, kadang-kadang diikuti objek, sehingga dikatakan seolah-olah verba tersebut sebagai transitif dan intransitif. Untuk mengatasi masalah ini sistem tagmemik memperbolehkan penulisan objek sebagai tak wajib hadir.  $O \neq N$  di belakang tagmem  $P : tv$ . Untuk membedakan klausa transitif dari klausa tak transitif digunakan dalil tiga, yaitu: (1) hadirnya objek tak wajib, (2) pengisi kolom predikat, dan (3) kemampuan klausa transitif untuk diubah menjadi pasif. Verba transitif dapat digolongkan: (1) semi transitif dengan objek tak wajib, (2) transitif dengan objek wajib, (3) transitif dengan dua objek.

### 3.3.3 Klausa Equasional

$eq.C| = + S : N + P : eq.v + PA : N$  *Harimau adalah raja hutan*

Dibaca: Suatu klausa equasional/persamaan terdiri dari kolom subjek diisi dengan nomina, kolom predikat diisi dengan verba equasional dan kolom predikat atributif diisi dengan frasa nominal.

## 3.4 ANALISIS STRUKTUR KLAUSA INDEPENDEN DERIVATIF

Klausa independen derivatif meliputi (1) klausa pernyataan dan pertanyaan yang berlawanan dengan klausa pernyataan, (2) klausa pasif dan negatif yang berlawanan dengan klausa aktif dan afirmatif, serta (3) klausa emfatik. Tagmem-tagmem inti dan periferal sudah memenuhi kebutuhan-kebutuhan klausa-klausa pokok, tetapi untuk klausa-klausa derivatif perlu ditambah tagmem baru.

### 3.4.1 Klausa Pertanyaan

Klausa pertanyaan dibedakan dari klausa pernyataan dari intonasinya, atau dari pemarkah tanya atau dari tipe klausanya. Dua kemungkinannya adalah dengan menggunakan kata tanya: *siapa, apa, kapan*, dan sebagainya. Biasanya diletakkan di bagian depan. Formulasinya dapat dilihat dari contoh sebagai berikut:

Siapa raja hutan?

Q-eq Cl = + S : Q-pn ± P : eq v + PA : N

Dengan perubahan urutan:

Q - id = +P : iv + S : pn + T : Tem Pulang Dia tadi?

Dalam bahasa Indonesia kadang-kadang dibutuhkan partikel *kah* di belakang verba.

### 3.4.2 Klausa Perintah

Klausa perintah berbeda dengan klausa pernyataan dari adanya intonasi yang berbeda, atau dari penggunaan pemarkah perintah, yang dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan *Lh*. Juga dari (1) penghapusan subjek, (2) bentuk kata kerja zero, (3) dalam perintah negatif dinyatakan dengan pemarkah larangan *jangan*.

Baca bukumu!

C- t.Cl = +P : tv imp ± O : N

### 3.4.3 Klausa Pasif

Klausa pasif berbeda dari klausa aktif dalam hal perubahan (1) subjek klausa aktif berubah menjadi agen (Ag). Dalam klausa pasif, dan objek dalam klausa aktif berubah menjadi subjek klausa pasif. (2) Verba berubah dari bentuk aktif menjadi bentuk pasif.

t.Cl = + S : N<sup>1</sup> + P : tv + O : N<sup>2</sup> Kancil menipu gajah.

t.Cl = + S : N<sup>2</sup> + P : tv psf + Ag : RA Gajah ditipu oleh kancil.

### 3.4.4 Klausa Negatif

Klausa negatif berbeda dari klausa afirmatif dalam hal hadirnya suatu negasi pada frasa verbal: klausa negatif paling mudah dinyatakan dalam tingkat frasa. Tetapi dalam persoalan yang besar baik dipergunakan negatif T - Rule.

Topt Neg. S + P + O → S + Neg + P + O Kancil kehilangan akal.

### 3.5 ANALISIS STRUKTUR KLAUSA DEPENDEN

Klausa dependen adalah klausa yang tidak mungkin berdiri sendiri seperti kalimat minor. Namun, klausa dependen dapat berintonasi final seperti kalimat minor. Untuk dapat memahami klausa dependen dalam kalimat minor, kita perlu membicarakan (1) distribusi eksternal, (2) makna fungsional klausa, dan (3) struktur internal klausa dependen.

#### 3.5.1 Distribusi Eksternal

Klausa dependen mengisi posisi-posisi subordinatif dalam kalimat-kalimat minor. Proses demikian disebut

### 3.5.1.2 Pencangkakan Tingkat Klausa

Dalam pencangkakan tingkat klausa, strukturnya mempunyai jangkauan ke seluruh klausa, sehingga keseluruhannya menjadi satu klausa. Tidak seperti halnya dengan pencangkakan pada tingkat kalimat. Klausa dependen mengisi kolom dependen tingkat klausa dan sejajar dengan konstruksi di mana kolom tingkat klausa yang sama diisi dengan kata atau frasa. Dalam distribusi eksternal mungkin klausa nominal mengisi kolom subjek dan objek atau klausa adverbial mengisi kolom keterangan, misalnya tempat, waktu, dan cara. Pencangkakan klausa dalam klausa mengajarkan adanya proses rekursif ini terjadi bila di sebelah menyebelaha tanda persamaan (~) terdapat dua lambang yang sama. Sebaliknya, nonrekursif bisa juga terjadi, apabila klausa-klausa tersebut tidak menggunakan lambang yang sama. Dalam semua bahasa, termasuk bahasa Indonesia mempunyai partikel-partikel yang punya makna sebagai berikut:

Temporal : sebelum, sementara, ketika, sampai dan sebagainya  
Tempat : di mana,  
Cara : seperti, bagaikan,

pencangkakan. Dalam analisis tagmemik proses pencangkakan ini dapat terjadi pada (a) tingkat kalimat, (b) klausa, dan (c) frasa. Dalam hal itu klausa dependen dipandang sebagai konstituen.

### 3.5.1.1 Pencangkakan Tingkat kalimat

Klausa dependen yang dicangkakkan pada tingkat kalimat disebut margin. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi kompleks, terdiri dari base, margin, dan intonasi. Perlu dicatat bahwa klausa-klausa dependen nominal dan adjektival tidak pernah dicangkakkan pada tingkat kalimat tetapi mengisi kolom pada tingkat klausa dan frasa. Dalam proses ini, tipe klausanya banyak ditentukan oleh partikel-partikel penggabungannya, urutan klausanya, dan urutan kalanya. Dalam setiap bahasa ada partikel-partikel berpasangan yang dipergunakan untuk menggabungkan klausa-klausa tersebut, misalnya dalam bahasa Indonesia:

jika .... maka..... : kondisional  
biar .... namun..... : konesif  
karena.... maka..... : kausal

Dengan demikian dapat diketahui tipe klausanya.

### 3.5.1.3 Pencangkokan Tingkat Frasa

Dalam pencangkokan tingkat frasa, strukturnya mencakup seluruh struktur sehingga menjadi satu frasa. Bila frasanya berupa relator-aksis, maka klausanya dapat dicangkokkan sebagai objek preposisi, suatu klausa nominal. Bila frasanya berupa struktur keterangan maka klausanya dicangkokkan sebagai satu keterangan yang dihubungkan ke hulu frasa. Perhatikan contoh berikut:

*Klausa nominal:* - *Ini sambungannya*

- *Ini sambungan yang ditanyakan itu*

*Klausa Adjektival* - *Nona itu adik saya*

- *Nona yang berdiri di sana itu adik saya.*

### 3.5.2 Makna Fungsional Klausa

Kalimat dependen dicangkokkan pada struktur kalimat. Klausa-klausa itu diketahui antara lain dari distribusi luarnya. Ada dua hal yang harus ditentukan, yang pertama tingkat di mana klausa itu dicangkokkan, dan yang kedua fungsi dari klausa tersebut. Pada tingkat kalimat, klausa menjadi pengisi kolom marginal seperti yang sudah dijelaskan dalam kalimat

kompleks. Klausa yang dicangkokkan pada tingkat klausa dan frasa, dapat diketahui dari makna fungsionalnya.

#### 3.5.2.1 Klausa Nominal Dependen

Klausa dependen yang dicangkokkan pada tingkat klausa dan frasa punya fungsi nominal. Klausa dependen dapat menjadi subjek atau objek klausa, atau mungkin berfungsi sebagai objek preposisi, pada tingkat frasa, dalam struktur relator-axis. Nominal pada tingkat klausa adalah subjek dan objek, mengisi kolom yang sama dalam struktur sebagai kata ganti, kata, frasa nominal.

Contoh:

Subjek: *Ia terperosok ke dalam lubang*

*Barang siapa menggali lubang ia terperosok ke dalam lubang*  
Rangkaian:

$tCl = + S : \text{indef.Cl} + P : tv + O : N$

$\text{indef.Cl} = + S : \text{indef.pn} + P : tv + O : N$

Biasanya klausa nominal dependen dinyatakan dengan relatif indefinit yang tidak didahului oleh anteseden seperti, siapa pun, barang siapa, kapan saja, apa saja, sangat jarang. Kata ganti relatif dipakai tanpa anteseden. Klausa nominal dependen dapat juga dipergunakan sebagai objek. Contoh:

Objek: *Ibu tahu itu.*

*Ibu tahu bahwa Eli dapat hadir*

Klausula nominal pada tingkat frasa menjadi objek preposisi, mengisi kolom yang sama dengan frasa relator-axis sebagai kategori, kata atau frasa nominal.

Contoh:

RA Objek: Semua orang sudah tahu leniang itu

Semua orang sudah tahu tentang siapa suka melabrak pimpinan

RA = + R : rel + Ax : Indef.Cl Tndef.Cl = + S : Indef.pn + P : tv  
+ O : N

Klausula indefinit ditemukan dalam kolom relator-axis dalam konstruksi, kemudian dianalisis menurut struktur klausulanya.

### 3.5.2.2 Klausula Adjektival Dependen

Klausula dependen yang dicangkokkan pada tingkat klausula dan frasa yang ditemukan berfungsi adjektival. Mengisi kolom yang sama dalam struktur-klausula dan frasa sebagai adjektif. Klausula-klausula tersebut bertindak sebagai predikat atributif dalam struktur klausula atau sebagai keterangan pada frasa:

Adjektival pada tingkat klausula satu-satunya kemungkinan terdapatnya adjektif pada tingkat klausula dan frasa hanyalah pada predikat atribut (PA;) yang juga diisi oleh klausula nominal dan klausula adverbial.

Adjektival pada tingkat frasa: penggunaan adjektival yang paling sering adalah klausula relatif sebagai keterangan. Ditempatkan sesudah hulu kata, dan mengisi kolom pengenalan (Id :). Frasanya disebut frasa nomina yang diidentifikasi.

Contoh:

Cewek anggun itu anak Tumenggung

Cewek yang membawa sirih itu anak Tumenggung

Nid = + H : N + Det: det + Id : rel. Cl

Rel. Cl = + S : rel.pn + P : tv + O : N

Klausula relatif menyatakan tagmem identifikasi dan penggabungan klausula dalam frasa membentuk struktur balik dalam tata bahasa.

### 3.5.2.3 Klausula Adverbial Dependen

Klausula dependen yang dicangkokkan pada tingkat klausula mengisi kolom parafasal waktu, tempat, dan cara. Klausula itu sering kali dinyatakan dengan kata ganti relatif dan indefinit dari kelas adverbial.

Contoh:

Lokasional; la tidur di sana

la tidur di sana dia suka

iCl = + S : pn + P : iv ± L - L - id L - iCl

$L-iC| = + R: rel + Ax : iC|$

Temporal: *Ken Arok akan membunuhnya kapan-kapan.*

*Ken Arok akan membunuhnya bila mana sudah siap*

$tC| = + S : n + P : tv + O : pn \pm T : T - iC|$

### 3.5.3 Struktur Internal Klausa Dependen

Selain dapat diklasifikasikan berdasarkan pencangkannya pada tingkat-tingkat tertentu, klausa dependen dapat juga diklasifikasikan berdasarkan struktur internalnya. Dalam hal ini klausa dilihat dari: (1) keterhubungannya dengan relator untuk membentuk klausa dependen subordinat, (2) menjadi subordinat karena sudah terbentuk dengan relator, (3) strukturnya hanya parsial saja; karena itu menjadi klausa dependen.

#### 3.5.3.1 Tipe Klausa Subordinat

Klausa subordinat terjadi karena dibubuhi kata sambung/relator, apabila relator-relator dihapus klausa-klausa itu masih tetap berdiri sebagai klausa-klausa independen, maka klausa-klausa tersebut adalah klausa subordinat. Klausa-klausa ini dianalisis seperti struktur relator axis. Klausa-klausa semacam ini memiliki dua tagmem, satu subordinat, dan satu klausa lagi sebagai axisnya, sejajar dengan frasa preposisional

(Longacre, 1964:38). Membuat perbandingan analogis seperti berikut:

*Preposisi: objeknya: subordinator: klausa.*

Kata-kata penghubung dari klausa-klausa ini adalah penghubung subordinatif termasuk adverbial relatif dan indefinit. Klausa-klausa tipe ini biasa dipakai sebagai adverbial pada tingkat klausa.

#### 3.5.3.2 Tipe Klausa Subordinatif

Tipe klausa subordinatif tidak punya penghubung subordinatif tetapi punya kata ganti relatif indefinit. Kalau relatornya dihapus klausa tersebut tidak lagi berstruktur sebagai klausa. Kalau relatornya diganti, dengan kata ganti yang sepadan, maka klausa tersebut akan menjadi klausa independen. Relator yang ada bertindak sebagai konstituen sekaligus sebagai subordinator, sehingga membuat klausa tersebut dependen dalam kalimat. Relatif pada kedudukan objek dapat dihapus, tetapi pada posisi subjek tidak dapat dihapus. Contoh:

1. Orang yang datang kemari
2. Orang yang saya sayangi
3. Orang saya sayangi

tersebut dengan sendirinya menjadi objek dari klausa induknya.

Contoh:

Tanpa subjek : *Jalan boleh lari boleh*

Dengan subjek : *Saya suruh dia keluar*

Pada klausa yang bentuk zeronya tanpa subjek, verba dan bagian klausa yang di bawahnya diperlakukan sebagai pengisi kolom yang sama, seperti suatu klausa yang dicangkokkan dalam pola keseluruhan. Dalam contoh di atas, bentuk zero mengisi kolom subjek: S: iv inf. Contoh yang kedua dapat ditafsirkan sebagai sebuah rangkaian: +S +P + 10 (dia) + DO (keluar), atau sebagai rangkaian SPO, dengan dia sebagai elemen internal dari klausa yang dicangkokkan, dan bertindak sebagai subjek dari verba dalam bentuk zero.

### 3.6 PENJABARAN KLAUSA

Klausa lebih rendah dari pada kalimat, lebih tinggi dari pada frasa. Kalimat terdiri dari klausa, yang kemudian terdiri dari kata-kata dan frasa. Pada tingkat kalimat, kalimat kompleks dan kompon direduksi ke struktur klausa sederhana. Pada tingkat klausa, klausa sederhana dipilah-pilah ke dalam kelompok yang homogen, kemudian klausa-klausa ini dianalisis ke dalam subjek, predikat, objek dan keterangan.

Dalam hal ini kata ganti relatif yang = R + ia. Kata ganti relatif dan indefinit yang berfungsi sebagai adverbial tidak dapat dihapus, sebab bertindak selaku subordinatorklausa yang wajib hadir.

#### 3.5.3.3 Struktur Klausa Parsial

Klausa dependen parsial dikenali dari adanya tagmem predikat. Klausa tipe ini kehadirannya sebagai elemen dari suatu klausa dapat wajib, dapat tak wajib hadir. Dalam bahasa Inggris verbanya dinyatakan dalam bentuk partisip atau infinitif. Dalam bahasa Indonesia dinyatakan dalam bentuk zero dapat bertindak sebagai subjek, objek, dan frasa relator axis.

Contoh:

Subjek : Bersekongkol dengan setan pun dilakukan oleh yang putus asa

Objek : Orang baik cenderung menyimpan rahasia, bukan membongkar

Frasa RA : Para sopir hanya disuruh untuk mengamankan tempat parkirnya

#### 3.5.3.4 Klausa Infinitif

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia bentuk verba zero sering dipakai. Kadang-kadang disertai dengan subjek kadang-kadang tidak. Bila ada subjek maka subjek

Pemilahan Tingkat Klausa Rita naskah yang diteliti sudah dipilah-pilah, ke dalam klausa-klausa sederhana, maka klausa-klausa sederhana tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan, homogen. Dengan demikian, kita punya klausa-klausa yang sama tipenya.

### 3.6.1 Kalimat-Kalimat Pokok

Tipe-tipe klausa yang melatarbelakangi kalimat pokok, harus dikeluarkan dan dianalisis lebih dulu, Klausa-klausa derivatif baru dianalisis kemudian sebagai varian dari klausa-klausa pokok. Kalimat. Kalimat pokok itu sederhana, lengkap, pernyataan, aktif, afirmatif. Pada tingkat kalimat, pernyataan sederhana dan lengkap disisipkan dengan cara reduksi dan pemilahan sebagai berikut:

1. Kalimat sederhana, disisipkan, disusun satu klausa satu baris kalimat kompleks dan kompon jangan dibuang, melainkan dipecah-pecah ke dalam klausa sederhana. Relatornya dikurang, kata ganti relatif diperlakukan sebagai kata ganti orang
2. Kalimat lengkap harus dianalisis kalimat yang tak lengkap ditinggalkan lebih dulu sampai kalimat lengkap dianalisis tuntas. Maka kalimat-kalimat tak lengkap tersebut akan tampak lebih jelas dan lebih

mudah dipahami lewat hasil analisis kalimat lengkap.

3. Pernyataan dipisahkan dari kalimat tanya dan perintah. Tandai setiap pernyataan lengkap dan sederhana dengan pemarkah S, Q, C. Kemudian mulailah dengan kalimat pernyataan saja, kalimat tanya dan perintah dianalisis kemudian. Pada tingkat klausa, klausa baris yang mendasari pernyataan sederhana dan lengkap yang mudah disisipkan pada tingkat kalimat dianalisis. Klausa-klausa ini dipilah dulu ke dalam tipe klausa dasar, seperti transitif, intransitif, dan equasional:
  - Transitif: ditandai sebagai i.Cl, t.Cl, eq.Cl menurut sifat
  - Afirmatif: dipisah dari negatif, yang terlihat dari adanya partikel negasi.
  - Aktif: dipisahkan dari pasif klausa yang strukturnya bukan aktif sudah jelas dari bentuk verbanya.

### 3.6.2 Memetakan Data

Peta data adalah daftar dari semua klausa yang ada pada naskah yang sudah dipisah ke dalam rangkaian konstituen. Daftarlah semua elemen dari tingkat Klausa:



S : Subjek,

P : Predikat,

O : Objek,

PA : Predikat Atributif

Pada bagian atas halaman, dan di bawah setiap judul daftarlah kata-kata, frasa, yang mengisi setiap kolom. Elemen-elemen periferal dapat diberi label T: temporal, L: lokasi, I: introdusen, dan M: manner/cara. Elemen-elemen dalam rangkaian harus didaftar mengikuti urutan pada data. Bila urutannya tidak tetap, pakailah yang jumlahnya lebih banyak. Bila hanya ada satu elemen yang dapat dipindah-pindah, dapat masukkan ke dalam dua tempat.

Pada klausa 9, subjek muncul sesudah verba. Dalam hal ini posisi yang ditempati subjek ditandai (X), dan subjek dalam tanda kurung ditempatkan pada kolom di bawah judul subjek. Bahkan dalam pandangan sekilas, tipe klausa transitif tampak jelas bahwa susunannya adalah SPO, dengan susunan alternatif POS, seperti yang ditampilkan pada klausa 9. Sejauh ini data menunjukkan adanya tiga elemen wajib hadir. Pada pemeriksaan berikutnya barulah diketahui bahwa subjek dan objek tidak muncul pada beberapa klausa, Oleh karenanya maka ditandai sebagai tak wajib hadir dalam konstruksi. Pengisi klausa sebagian berupa kata, sebagian berupa frasa.

### 3.6.3 Grammar Tagmemik

Pemecahan masalah dalam sistem tagmemik diatur berdasarkan grammar dan leksikon. Grammar meliputi rumusan-rumusan pada tingkat kalimat, klausa, frasa, kala, dan apapun yang bersangkutan dengan balasan dan anggapan-anggapan yang dibutuhkan. Leksikon adalah daftar morfem yang terdapat dalam data, bersamaan dengan bentuk, klasifikasi, dan gloss. Pada hal-hal tersebut maka aturan morfonemik apapun dihubungkan.

### 3.6.4 Rumus Tagmemik

Rumus terdiri dari lambang-lambang konstruksi yang diletakkan di sebelah kiri tanda persamaan dan rangkaian tagmem-tagmem di sebelah kanan tanda persamaan. Tagmem ditandai dengan (+) bila wajib, dan ( $\pm$ ) bila tak wajib, tergantung apakah selalu hadir atau hanya kadang-kadang hadir dalam sebuah konstruksi. Rumus menggunakan huruf kapital dan huruf kecil. Huruf kapital dipergunakan untuk menandai kolom atau pengisi yang lebih besar dari pada kata. Huruf kecil dipakai untuk menandai kolom atau pengisi yang mewakili kala atau modal. Jadi kolom-kolom pada tingkat kalimat, klausa, dan frasa menggunakan huruf kapital. Pengisi yang berupa kata atau morfem ditandai dengan huruf kecil.

## 3.7 GRAMMAR

Konstruksi tingkat kalimat:

Sent = + Base : t.Cl - Into : ICF

Dibaca: Suatu kalimat terdiri dari suatu kolom basis diisi klausa transitif dan kolom intonasi diisi dengan kontur intonasi final.

Konstruksi tingkat klausa      tCl = ± S:N+P:tv±:N

Dibaca: suatu klausa transitif terdiri dari kolom subjek tak wajib diisi dengan frasa nominal, kolom predikat diisi dengan verba transitif, dan kolom objek tak wajib diisi dengan frasa nominal. Penjelasan lewat pembacaan hanya berupa penolong pemahaman saja dan bukan bagian dari pemecahan masalah. Demikian juga label/judulnya. Dalam laporan analisis, tidak perlu menuliskan penjelasannya namun menyampaikan labelnya.

### 3.7.1 Pembatasan dan Anggapan

Bila pembatasan dan anggapan diperlukan dalam pemecahan masalah, harap dicatat langsung di belakang rumus grammar. Pemecahan masalah harap dinyatakan sedemikian rupa sehingga tidak memberi kesan ragu-ragu. Pembatasan

sangat formal dan harus menyangkut grammar, bukan leksikon. Biasanya menyangkut kehadiran bersama dan dinyatakan dengan cara: butir A menysihihkan butir B, atau butir A memerlukan butir B. Banyak pembatasan masalah dengan menggunakan sarana-sarana yang ada. Sebagai contoh:

1. Pengisi-pengisi yang saling menysihihkan dalam suatu kolom yang sama dapat dicatat sebagai pengisi-pengisi alternatif, dengan menggunakan tanda (/). Jadi, N/pn berarti frasa nominal atau kata ganti.
2. Tagmem-tagmem yang saling menysihihkan dapat dicatat seperti ± AFB, berarti atau A atau B tetapi tidak bisa keduanya.

Asumsi/anggapan adalah formal, dan melibatkan kesimpulan peneliti yang tidak didukung bukti yang nyata. Anggapan harus dinyatakan telah menyebabkan adanya modifikasi pada rumus gramatikal. Kemungkinan turunan maksimal (*Maximum Generation Potential*). MGP hasil pemecahan sebagai hasil keseluruhan dari kalimat yang mungkin dicetak dengan grammar dan leksikon yang dihasilkan dari analisis. Jumlah itu dapat dihitung dengan tepat, bila datanya sudah dibatasi. Untuk menghitung MGP:

1. Hitung jumlah morfem menurut kelasnya, dan jumlahkan angka tersebut di bawah lambang kelas pengisi tersebut pada rumus paling bawah;
2. Bila kolom tersebut tak wajib, tambahkan satu (+1) untuk menghitung kemungkinan adanya bilangan kosong ke jumlah morfem sesungguhnya;
3. Perkalikan jumlah total untuk memperoleh kemungkinan kombinasi pada setiap konstruksi. Tempatkan angka ini di bawah label konstruksi pada tingkat kolom yang lebih tinggi di mana kolom tersebut ada;
4. Teruskan prosedur yang sama, mulai dari bawah ke yang lebih tinggi, sampai MGP ditentukan pada konstruksi yang ditandai "# Sent #" Inilah jumlah keseluruhan dari kalimat yang dihasilkan oleh pemecahan.

### 3.7.2 Kemungkinan Turunan Terbatas

Bila ada pembatasan dalam pemecahan, maka jumlah kalimat yang dihasilkan pun akan kurang. Keseluruhan jumlah kalimat, dikurangi kalimat yang terbatas akan menghasilkan kemungkinan yang terbatas: RGP - MGP kalimat-kalimat yang terbatas. Tidak ada aturan umum yang dapat diberikan untuk

menutup semua pembatasan yang mungkin, tetapi catatan-catatan berikut dapat menolong:

1. Kelas dapat dibagi ke dalam subkelas dan dihitung jadi nomina sebagai subjek atau objek dapat disebut  $n^1$  dan  $n^2$ .
2. Butir yang saling menyisihkan harus dijumlahkan untuk membantu satu kesatuan, zero hanya ditambah satu kali, bila satuan tak wajib.
3. Bila ada butir-butir yang mengandung penyaluran/kongkord, jenis, jumlah, person harus dihitung secara terpisah misalnya, konstruksi tunggal lawan jumlah.

### 3.7.3 Leksikon Tagmemik

Leksikon adalah "keseluruhan simpanan morfem suatu bahasa" (Bloomfield, 1933:162). Dalam naskah bahasa tertentu, leksikon adalah daftar keseluruhan morfem dari bahasa yang bersangkutan. Bersama dengan aturan morfemik yang menggambarkan morfem-morfem varian. Leksikon merupakan bagian kedua dari pemecahan tagmemik.

### 3.7.4 Bentuk, Kelas, Gloss

Leksikon yang melengkapi grammar tagmemik memiliki tiga kolom, satu untuk katanya, satu untuk kelas katanya, dan satunya lagi untuk gloss atau terjemahannya.

1. Bentuk kata dimasukkan pada kolom pertama. Bila ada morfem varian, tulisan fonemiknya disertakan. Bila morfem punya bentuk varian maka entah morfem-morfem itu ditulis dalam kurung ( { } ) atau semua dituliskan dengan tanda alternatif (/).
2. Kelas kata ditulis pada kolom kedua. Ini adalah label kelas dipilih untuk menyatakan kelas morfem dalam rumus grammar. Klasifikasi dalam leksikon harus sama dengan tambang yang dipakai dalam kolom pengisi grammar, supaya kata-kata dapat diprogram sebagai rumus.

3. Gloss dimasukkan pada kolom ketiga, selalu ditulis dengan tanda petik tunggal. Gloss dianggap sebagai makna morfem, bukan terjemahan yang tepat. Bentuk dengan maknanya harus diidentifikasi dengan jelas, dan gloss harus menunjukkan bahwa maknanya adalah makna kontrastif.

### 3.7.5 Klasifikasi Leksikon

Masukan dalam leksikon harus dalam urutan yang tetap. Salah satu cara adalah dengan mengaitkan masukan morfem secara alfabetis. Namun cara ini tidak selalu berguna. Cara lain adalah dengan sistem tiga kelompok: (1) nomina dan keterangannya, (2) verba dan keterangannya, (3) partikel. Morfem-morfem masukan diklasifikasikan dulu ke dalam tiga kelompok ini, baru kemudian kalau memang diperlukan diurutkan secara alfabetis. Sistem ini akan menunjukkan secara sepintas suatu rujukan yang siap untuk dapat mengenali seluruh verba, nomina menurut kelompoknya masing-masing. Namun harus diingat bahwa pengaturan semacam ini bukanlah pemecahan masalah, melainkan demi kemudahan peneliti, untuk dengan mudah mengenali secara langsung daftar verba, nomina, dan sebagainya. Mengikuti labelnya. Contoh:

I.	Sistem Nomina	Bentuk	Klas	Gloss
	Nomina	-	-	-
	Adjektiva	-	-	-
II.	Sistem Verba	-	-	-
	Verba	-	-	-
	Adverbia	-	-	-
III.	Partikel	-	-	-

### 3.5.6 Morfofonemik

Bila semua morfem tidak ada variannya, maka tidak perlu ada keterangannya, tetapi bila beberapa morfem punya bentuk variannya, varian ini dinyatakan dengan tanda {-}. Dalam kolom bentuk, keterangannya dicantumkan dengan demikian dapat menggambarkan bentuk dan distribusi morfem varian. Ada tiga cara untuk memecahkan kesulitan yang ada.

1. Dengan alomorf: setiap varian dicatat sebagai alomorf dan morfem yang ada, dengan catatan yang menyatakan distribusinya: di mana letaknya dan apa syaratnya bila alomorf tersebut terjadi;
2. Dengan morfem: satu morfem dasar dituliskan dalam lambang morfofonemik, fonem variabelnya dinyatakan dengan huruf kapital, fonem yang tetap dinyatakan dalam huruf kecil. Pernyataan distribusinya mencatat perubahan-perubahan yang terjadi hanya pada fonem saja. Ini berguna untuk pembahasan-perubahan sebagian.
3. Dengan proses dalil: pada umumnya dalil menjelaskan adanya perubahan yang terjadi. Dalil ini dapat dinyatakan dengan model transformasi, yang menyangkut entah seluruh, entah sebagian bentuk saja. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$A \rightarrow B / X - Y$$

Dibaca: A ditulis B pada lingkungan X—Y, di mana baik X atau Y adalah nol.

Aturan/dalilnya memadai, karena dapat menjelaskan bahwa perubahan terjadi (A menjadi B) dan menjelaskan pada lingkungan apa maka perubahan itu terjadi. Lingkungannya boleh jadi fonemik, morfemik, atau bahkan tagemik.

Contoh analisis tingkat klausa.

*Kaliwano kuriko yaye kohoyene*

*Koituke neukacheke*

*Chaane imoko horokochoeno yotike*

*Ceeno koyoho*

*Imoko*

*ceeno koituke yaye*

*hoyeno kuriko horokochoeno neukacheke*

*kaliwano koyoho yaye yotike*

Konstruksi tingkat kalimat:

Sent = + Base : iCl - Into : ICF

Dibaca: suatu kalimat terdiri dari kolom basis yang diisi dengan klausa intransitif dan kontur intonasi final.

Konstruksi tingkat klausa:

iCl = ± S : n + P : iv ± L : loc ± T ; tem

Dibaca: klausa intransitif terdiri dari kolom subjek tak wajib diisi dengan nomina, kolom predikat diisi dengan verba intransitif, kolom lokatif tak wajib diisi dengan keterangan tempat dan kolom temporal tak wajib diisi dengan keterangan waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh Univ. Press.
- Becker, Alton L. 1967. "Conjoining in a Tagmemic Grammar of English". *Monograph Series on Language and Linguistics* No. 20, 159-174. Washington DC: Georgetown Univ. Press.
- Bee, Darlene L. 1973. *Neo-Tagmemics*. Ukarumpa, Papua New Guinea. Summer Institute of Linguistics.
- Belasco, Simon. 1964. "Tagmemic and Transformational Grammar in Linguistics Analysis". *Linguistics* 10:5-15.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Brend, Ruth M. 1974. *Advance in Tagmemic*. New York: North Holland Publishing Co.
- Chafe, Wallace L. 1965. Review of Longacre's Grammar Discovery Procedures 1964. *Language*, 41:640-647.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton and Co.
- 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge Mass: The M.I.T. Oress.

- Cook, Walter A., SJ. 1967. *On Tagmemes and Transformations*.  
Washington D.C.: Georgetown Univ. Press.
- 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*.  
Washington D.C.: Georgetown Univ. Press.
- Dineen, Francis P., SJ. *An Introduction to General Linguistics*.  
New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional  
Grammar*. London: Edward Arnold Publ. Ltd.
- Harris, Zelig. 1962. *String Analysis of Sentence Structure*. The  
Hauge: Mouton & Co.
- Nida, Eugene A. 1994. *Morphology: A Descriptive Analysis of  
Words*. Michigan: Ann Arbor Univ. Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Pengajaran Tata Bahasa  
Tagmemik*. Bandung: Angkasa